



Modul Pendidikan Karakter Berbasis **Case Method**



ISBN 978-623-5523-18-7



9 786235 523187

Modul Pendidikan Karakter Berbasis **Case Method**

Dr. Hj. Herwina Bahar, M.A. | Dewi Setyaningsih, M.Pd | Sari Palestina, M.TI.

Modul Pendidikan Karakter Berbasis **Case Method**

Dr. Hj. Herwina Bahar, M.A.
Dewi Setyaningsih, M.Pd
Sari Palestina, M.TI.



Modul Pendidikan Karakter Berbasis **Case Method**

i - vi + 146 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

Penulis :

Dr. Hj. Herwina Bahar, M.A.
Dewi Setyaningsih, M.Pd
Sari Palestina, M.Tl.

Editor :

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd

Desain sampul dan tata letak :

Raimond Well

ISBN :

978-623-5523-18-7

Diterbitkan oleh :

UM Jakarta Press

Anggota IKAPI (053/Banten/2021)

University of Muhammadiyah Jakarta Press

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp. : 021-7492862, 7401894

e-mail: umjakarta.press@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2021

Daftar Isi

Bahan Ajar I

Hakikat Manusia	1
I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Sub CPMK.....	1
C. Deskripsi Singkat Materi.....	1
D. Petunjuk Penggunaan Modul.....	1
E. Materi Ajar.....	2
II. KEGIATAN BELAJAR.....	2
A. Uraian MaTERI.....	2
B. Rangkuman	6
C. Latihan	7
D. Glosarium.....	7

Bahan Ajar II

Pendidikan Karakter	9
I. PENDAHULUAN	9
A. Tujuan Pembelajaran	9
B. Sub CPMK.....	9
C. Deskripsi Singkat Materi.....	9
D. Petunjuk Penggunaan Modul	10
E. Materi Ajar.....	10
II. KEGIATAN BELAJAR I.....	11
A. Uraian Materi.....	11
B. Rangkuman.....	18
C. Latihan	19

III. KEGIATAN BELAJAR II	20
A. Uraian Materi.....	20
B. Rangkuman.....	40
C. Latihan.....	40
D. Tugas Case Methode	41
E. Glosarium.....	41
Bahan Ajar 3	
Model Pendidikan Karakter	43
I. PENDAHULUAN	43
A. Tujuan Pembelajaran	43
B. Sub CPMK.....	43
C. Deskripsi Singkat Materi.....	43
D. Petunjuk Penggunaan Modul.....	44
E. Materi Ajar.....	44
II. KEGIATAN BELAJAR.....	44
A. Uraian Materi.....	44
B. Rangkuman.....	63
C. Latihan.....	64
D. Glosarium.....	64
Bahan Ajar 4	
Budaya Dan Karakter Bangsa	65
I. PENDAHULUAN	65
A. Tujuan Pembelajaran	65
B. Sub CPMK.....	65
C. Deskripsi Singkat Materi.....	65
D. Petunjuk Penggunaan Modul.....	65
E. Materi Ajar.....	66
II. KEGIATAN BELAJAR.....	66
A. Uraian Materi.....	66
B. Rangkuman	81
C. Latihan.....	81
D. Tugas Case Method	82
E. Glosarium.....	82

Bahan Ajar 5	
Hubungan Karakter dan Kepribadian Manusia	83
I. PENDAHULUAN	83
A. Tujuan Pembelajaran	83
B. Sub CPMK.....	83
C. Deskripsi Singkat Materi.....	83
D. Petunjuk Penggunaan Modul.....	84
E. Materi Ajar.....	84
II. KEGIATAN BELAJAR.....	84
A. Uraian Materi.....	84
B. Rangkuman.....	93
C. Latihan	93
D. Tugas Case Method	94
E. Glosarium.....	94

BAHAN AJAR 6	
KONSEP DASAR DAN POLA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT.....	95
I. PENDAHULUAN	95
A. Tujuan Pembelajaran	95
B. Sub CPMK.....	95
C. Deskripsi Singkat Materi.....	95
D. Petunjuk Penggunaan Modul.....	96
E. Materi Ajar.....	96
II. KEGIATAN BELAJAR.....	97
A. Uraian Materi.....	97
B. Rangkuman.....	125
C. Latihan.....	125
D. Glosarium.....	125

Bahan Ajar 7	
Karakter dan Kemajuan Bangsa	127
I. PENDAHULUAN	127
A. Tujuan Pembelajaran	127
B. Sub CPMK.....	127
C. Deskripsi Singkat Materi.....	127
D. Petunjuk Penggunaan Modul.....	127
E. Materi Ajar.....	128
II. KEGIATAN BELAJAR.....	128
A. Uraian Materi	128
B. Rangkuman	136
C. Latihan	137
D. Glosarium.....	137
Daftar Pustaka.....	139
Tentang Penulis.....	142

Bahan Ajar I

Hakikat Manusia

I. PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Bahan belajar 1 ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mampu memahami hakikat manusia, Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an, Konsep Fitrah dalam Al-Hadist, Filosofi Ketuhanan.

B. Sub CPMK

Mahasiswa mampu menguasai Hakikat manusia

C. Deskripsi Singkat Materi

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenarnya dari segala sesuatu. Dapat juga dikatakan, bahwa hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan Modul buku pada Bahan Belajar 1 ini, sebagai berikut

1. Cermati bagian pendahuluan buku ini untuk lebih lanjut memahami isi buku pada bahan belajar selanjutnya.
2. Setelah anda mencermati isi bahan ajar 1 ini, selanjutnya buatlah catatan dan mind mapping atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman anda terhadap intisari pembahasan pada bahan ajar ini.

3. Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
4. Untuk catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
5. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
6. Tingkatkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
7. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap bahan ajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan ajar 1 ini.

E. Materi Ajar

1. Hakikat manusia
2. Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an
3. Konsep Fitrah dalam Al-Hadist
4. Filosofi Ketuhanan.

II. KEGIATAN BELAJAR

A. Uraian MATERI

1. Hakikat Manusia

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenarnya dari segala sesuatu. Dapat juga dikatakan, bahwa hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Secara Umum Ada Beberapa Hakikat Manusia yang harus kita pahami yaitu:

1. Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.
3. Seseorang yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya.

4. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai selama hidupnya.
5. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati.
6. Individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama dalam bidang sosial.

2. Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an

Fitrah secara etimologis berasal dari kata *fattara* yang sepadan dengan kata *khalafa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *fitrah* diartikan dengan sifat asal, kesucian, pembawaan, dan potensi. *Fitrah* merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. *Fitrah* yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan *fitrah* yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Citra tersebut sudah ada semenjak penciptaannya. *Fitrah* adalah suatu kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya, yang di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia (H. M. Arifin). Komponen psikologis yang terkandung dalam *fitrah* yaitu berupa kemampuan dasar (potensi) untuk beragama, naluri, dan bakat yang mengacu kepada keimanan kepada Allah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, *fitrah* manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup (upaya mempertahankan dan melestarikan hidupnya), kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensi inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan manusia sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Karena perpaduan ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka potensi itu akan statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Sentuhan-sentuhan dari pihak lain tetap merupakan suatu keharusan baginya

agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.

Selain itu, dijelaskan juga di dalam Al-qur'an tentang konsep fitrah manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum Ayat 30 sebagai berikut:

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم
ولكن اكثر الناس لا يعلمون

.Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Rum/30: 30 Q.S. Ar)

3. Konsep Fitrah dalam Al-Hadist

Nabi Muhammad saw menyebut kata “fitrah” dalam redaksi hadisnya yang bersifat global memberikan peluang dalam menganalisis kata tersebut. Dalam menganalisis kata fitrah dengan mengacu pada redaksi hadis sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rum/30: 30).

Kata fitrah (dalam hadis tersebut mengikuti wazan (yang berarti Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang dilengkapi dengan komponen-komponen yang khusus dalam penciptaannya. Komponen-komponen khusus yaitu terdiri dari bakat, insting atau garizah, nafsu atau dorongan-dorongan (drives), karakter, hereditas, dan intuisi. Komponen-komponen tersebut

yang menjadikan setiap anak yang lahir memiliki potensi dasar (fitrah) untuk ma'rifatullah (menenal Allah) sebagai Tuhan, tiada seorang anak pun yang terlahir kecuali mengenal Zat pencipta, meskipun dalam perjalanannya ia menyebutNya bukan dengan nama-Nya. Sebagaiman firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf/7: 172)

4. Filosofi Ketuhanan

Tuhan (Ilah) ialah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai (didominir) olehnya (sesuatu itu). Perkataan "dipentingkan" hendaklah diartikan secara luas. Tercakup di dalamnya yang dipuja, dicintai, diagungkan, diharapkan dapat memberikan kemaslahatan atau kegembiraan, dan termasuk pula sesuatu yang ditakuti akan mendatangkan bahaya atau kerugian. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberikan definisi al ilah sebagai berikut: Al-ilah ialah yang dipuja dengan penuh kecintaan hati; tunduk kepadanya, merendahkan diri di hadapannya, takut dan mengharapkannya, kepadanya tempat berpasrah ketika berada dalam kesulitan, berdo'a dan bertawakkal kepadanya untuk kemaslahatan diri, meminta perlindungan dari padanya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingatnya dan terpaut cinta kepadanya. Berdasarkan definisi ini dapatlah difahami, bahwa tuhan itu bisa berbentuk apa saja, yang dipentingkan oleh manusia. Yang pasti ialah manusia tidak mungkin atheis, tidak mungkin tidak bertuhan.

Berdasarkan logika al-Qur'an bagi setiap manusia mesti ada sesuatu yang dipertuhankannya. Dengan demikian, maka orang-orang komunis itu pun pada hakikatnya bertuhan juga. Adapun tuhan mereka ialah ideologi atau angan-angan (Utopia) mereka, yaitu terciptanya "masyarakat komunis, dan setiap orang boleh bekerja menurut kemampuan masing-masing dan mendapatkan penghasilan

sesuai dengan kebutuhan masing-masing”, sebagai yang dirumuskan dengan jelas oleh pemimpin mereka, Lenin, di dalam manifesto komunisme-nya: “From everyone according to his ability, and for everyone according to his need.” Ungkapan inilah yang diterjemahkan oleh para pemimpin mending PKI (Partai Komunis Indonesia) dahulu dengan slogan: “sama rata sama rasa”. Orang komunis sebenarnya memimpikan terciptanya suatu masyarakat bertata ekonomi yang “adil sempurna.

Pemberian nama Tuhan dalam pemahaman orang di Indonesia yang beragama Islam dan Kristen, Tuhan biasa dipanggil dengan sebutan Allah. Kata tersebut berasal dari rumpun bahasa Arab yaitu berasal dari kata “al” yang sama artinya dengan “the” dalam bahasa Inggris dan kata “Allah” (Tuhan). Secara harfiah Allah berarti Tuhan yang satu dan pasti satu. Sedangkan dalam keyakinan penganut Hindu Tuhan di beri sebutan Brahma atau Sanghyang Widhi Wasa dan dalam literatur agama Budha Tuhan itu adalah Atthi Ajatan Abhutan Akatan Asam Khatan artinya suatu yang tidak dilahirkan, tidak di jelmakan, tidak diciptakan dan yang mutlak. Dengan demikian Tuhan itu tidak dapat dipersonifikasikan dan tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun, dengan adanya yang mutlak yang tak terkondisi, maka manusia yang berkondisi dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupannya yakni dengan cara bermeditasi.

B. Rangkuman

Hakikat manusia merupakan objek studi salah satu cabang metafisika, yaitu antropologi (filsafat antropologi). Hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Berkenaan dengan “prinsip adanya” (principe de ‘ere) manusia. Aspek-aspek hakikat manusia, meliputi asal-usulnya, struktur metafisiknya, karakteristik, dan makna eksistensinya di dunia.

Filsafat ketuhanan mengajarkan manusia mengenal Tuhan melalui akal pikiran semata-mata yang kemudian kebenarannya didapati sesuai dengan wahyu (kitab suci). Dengan kata lain, bahwa baik agama maupun filsafat ketuhanan sama-sama bertolak dari pangkalan pelajaran ketuhanan, tetapi jalan yang ditempuh berbeda. Masing-masing menempuh cara dan jalannya

sendiri, namun keduanya akan bertemu kembali di tempat yang dituju dengan kesimpulan yang sama: Tuhan Ada dan Maha Esa.

C. Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan 3 kata yang merujuk pada makna manusia yang tertulis dalam Al-Qur'an!
2. Bagaimana proses terciptanya manusia yang tercantum dalam Al-Qur'an
3. Apakah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya?
4. Jelaskan menurut pendapat anda, apakah tujuan penciptaan manusia?

D. Glosarium

- Angan-angan : Pikiran, ingatan
- Antropologi : Ilmu yang mempelajari tentang manusia
- Fitrah : membuka atau menguak
- Jasad : Badan, sesuatu yang berwujud
- Roh : Unsur non-materi yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan.
- Tawakal : Berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.



Bahan Ajar II

Pendidikan Karakter

I. PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Macam-Macam Pendidikan Karakter, Fungsi Pendidikan Karakter, Prinsip Pendidikan Karakter, Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah, Metode dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah, Realita Karakter Moral di Masyarakat.

B. Sub CPMK

Mahasiswa mampu menguasai Konsep dasar karakter dan pendidikan karakter

C. Deskripsi Singkat Materi

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku dari individu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan dan perkataan serta tindakan. Pendidikan karakter sejatinya dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah, dan diimplementasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar, karna melalui pendidikan karakter secara tidak langsung akan membentuk watak peserta didik kita menjadi seseorang yang bermartabat, berbudi luhur, mempunya akhlak yang mulia, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan Modul buku pada Bahan Belajar 2 ini, sebagai berikut

1. Cermati bagian pendahuluan buku ini untuk lebih lanjut memahami isi buku pada bahan belajar selanjutnya.
2. Setelah anda mencermati isi bahan ajar 2 ini, selanjutnya buatlah catatan dan mind mapping atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman anda terhadap intisari pembahasan pada bahan ajar ini.
3. Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah. Untuk
4. Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
5. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
6. Tingkatkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
7. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap bahan ajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan ajar 2 ini.

E. Materi Ajar

1. Pengertian pendidikan karakter.
2. Tujuan Pendidikan karakter.
3. Macam-macam Pendidikan karakter.
4. Fungsi Pendidikan karakter.
5. Prinsip pendidikan karakter.
6. Urgensi pendidikan karakter disekolah.
7. Metode-metode dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah.
8. Realita karakter moral di masyarakat.

II. KEGIATAN BELAJAR I

A. Uraian Materi

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu “Pendidikan” dan “Karakter”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Nurkholis, 2013: 26) pendidikan berasal dari kata dasar didik atau mendidik yang artinya adalah memelihara dan memberikan latihan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sementara, Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (dalam Winaryati, 2014: 21) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran yang dimana pada proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan, menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Winaryati, 2014: 21) mengemukakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam menumbuhkan atau mengembangkan potensi diri peserta didik baik dari segi jasmani, rohani hingga lingkungan.

Selanjutnya, istilah karakter. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “Charassian” yang berarti “To Mark” atau artinya adalah menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam sebuah bentuk tindakan atau perilaku. Sementara, menurut Suyanto (2009) (dalam Amran, dkk, 2018: 256) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam ruang lingkup keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan, menurut Pusat Bahasa Depdiknas mengemukakan bahwa karakter adalah bawaan, jiwa, hati, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, perilaku, tabiat, tempramen dan watak.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku dari individu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan dan perkataan serta tindakan. Berdasarkan beberapa paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai perilaku didalam diri peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong atau mewujudkan generasi-generasi yang insan kamil atau manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuan. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik akan tumbuh dengan memiliki kapasitas dan komitmen yang baik pula, misalnya dalam melakukan sesuatu maka peserta didik akan melakukannya dengan benar dan sebaik mungkin.

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan karakter terdiri dari lima tujuan, yaitu antara lain :

1. Mengembangkan potensi kalbu, nurani atau sikap peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang mempunyai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan dalam diri peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh dengan kreativitas atau inovasi, persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Tahap Moral Knowing

Pada tahap ini berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian dalam menentukan sikap. Penguasaan-penguasaan tersebut berguna untuk peserta didik dapat membedakan antara nilai-nilai akhlak mulia dengan akhlak tercela serta nilai universal secara logis dan rasional.

2. Tahap Moral Loving

Pada tahap ini berkaitan dengan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

3. Tahap Moral Doing/Acting

Pada tahap ini berkaitan dengan praktek dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Tahap Moral Doing/Action merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya.

Ketiga tahapan tersebut perlu disajikan kepada para peserta didik secara logis, dan rasional sehingga peserta didik akan mencintai berbuat baik karena dorongan internal dalam dirinya atau bukan karena praktik doktrinasi yang menekannya.

3. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Pendidikan Karakter Internal

Pendidikan karakter internal merupakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga. Pendidikan karakter ini sangatlah penting dalam membangun karakter yang positif dalam diri seorang anak, sebab keluarga atau orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan karakter anak dan merupakan tempat pertama penyelenggara pendidikan sebelum pendidikan pendamping lainnya.

2. Pendidikan Karakter Eksternal

Pendidikan karakter eksternal merupakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh satuan pendidikan, masyarakat, dan sebagainya. Pendidikan karakter ini juga sangatlah penting sebab apabila peserta didik tidak memperoleh pendidikan karakter internalnya maka pendidikan karakter eksternal lah yang akan menjadi tempat atau wadah bagi peserta didik dalam membangun karakter dalam dirinya.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan dasar seseorang individu agar dapat berpikir cerdas, berperilaku yang baik atau berakhlak positif, bermoral, dan bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup lainnya. Menurut Puskur ((2010) (dalam Amran, dkk, 2018: 258) menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa, yaitu antara lain:

1. Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak positif atau berperilaku baik.
2. Perbaikan, yaitu untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik tersebut.

Penyaringan, yaitu untuk memfilter budaya bangsa sendiri dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan karakter budaya bangsa kita sendiri.

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif
3. Dalam membangun karakter haruslah menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif.
4. Menciptakan sebuah komunitas disekolah yang memiliki rasa kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai seluruh peserta didik, membangun karakternya, dan membantu para peserta didik untuk menjadi sukses.

7. Mengusahakan tumbunya motivasi dalam diri peserta didik.
8. Menjadikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang saling berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan selalu setia pada nilai-nilai dasar yang sama.
9. Terdapat pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Menjadikan keluarga dan seluruh anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan menanamkan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

6. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting karena dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi seperti pribadi yang bertanggung jawab, bijaksana, jujur dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, apabila seorang individu tidak dapat memperoleh pendidikan karakter dari usia dini maka, individu tersebut akan tumbuh dan dipandang oleh para masyarakat sebagai seseorang yang memiliki karakter negatif sehingga sulit untuk diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.

Sikap karakter yang diharapkan dimiliki oleh para peserta didik antara lain terdiri dari lima aspek yaitu:

1. Religius
Pada aspek ini, diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan YME misalnya taat melaksanakan ibadah, mencintai lingkungan, toleransi, cinta damai, peduli sesama, percaya diri, dan saling tolong-menolong.
2. Nasionalis
Pada aspek ini diharapkan peserta didik dapat menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter pada aspek nasionalis ini antara lain: cinta tanah air, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, taat hukum, mencintai produk dalam negeri, menjaga kekayaan budaya bangsa, dll.

3. Gotong Royong

Pada aspek ini diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang mencerminkan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada secara bersama-sama. Nilai-nilai pada aspek gotong royong antara lain: komitmen atas keputusan bersama, menghargai, tolong-menolong, empati, dan sikap kerelawanan.

4. Mandiri

Pada aspek ini diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan dapat mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk mewujudkan cita-cita, harapan, dan mimpinya. Nilai-nilai karakter pada aspek mandiri ini antara lain: kerja keras, kreatif dan inovatif, tangguh, dan profesional.

5. Integritas

Integritas merupakan upaya dalam menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pada aspek ini, nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya adalah kejujuran, tanggung jawab, cinta pada kebenaran, dan keteladanan.

7. Metode-Metode Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah, seorang pendidik haruslah dapat merencanakan sebuah metode atau cara dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut dikelas guna tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode-metode dalam menumbuhkan atau mengembangkan pendidikan karakter disekolah, antara lain:

1. Metode Dialog Partisipatif

Metode Dialog Partisipatif adalah metode yang mendorong para peserta didik untuk lebih kreatif, kritis, mandiri, dan terampil dalam berkomunikasi, misalnya dengan berdiskusi kelompok, wawancara, membagi pengalaman sehari-hari dan sebagainya.

2. Metode Naratif

Metode Naratif adalah metode yang menggunakan sebuah cerita sebagai model pengembangan diri. Metode naratif memiliki keunggulan yakni bersifat merangsang imajinasi para peserta didik dan mencakup aspek kognitif dan afektifnya, serta bersifat bebas atau tidak terikat.

8. Realita Karakter Moral di Masyarakat

Moral dalam bahasa Indonesia (1996: 665), didefinisikan sebagai: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Definisi moral ini menyatakan bahwa moral adalah ajaran tentang moral. Definisi pada nomor (2) menurut penulis menyatakan sebuah kondisi mental yang sudah menyerap suatu ajaran moral.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter tentunya sudah menjadi kewajiban bagi setiap insan, tidak hanya bagi pendidik atau orang tua, namun juga bagi masyarakat pada umumnya. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan termasuk pendidikan karakter di dalamnya memerlukan peran dan kerjasama yang baik dari pihak sekolah/pendidik, orang tua, masyarakat, dan juga pemerintah.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral, apabila kita analisis faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral pada masyarakat sangat banyak sekali. Menurut Zakiyah Darajat (1971: 45-46). Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah:

1. Kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak-anak
2. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat
3. Pendidikan moral tidak terlaksanakan menurut semestinya, baik dikeluarga, sekolah dan masyarakat
4. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan terlarang
5. Banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.

Aspek-aspek perilaku moral, Dradjat (1992) mengatakan perilaku moral yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Berkata jujur, yaitu berani mengungkapkan perkataan yang sesuai dengan apa yang terjadi.
2. Berbuat benar, yaitu perbuatan yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

3. Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya
4. Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa dan membenarkan jika peristiwa tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Keempat karakteristik perilaku moral ini, apabila telah dimiliki oleh remaja maka akan tercipta iklim yang kondusif didalam masyarakat dan kehidupan pribadi remaja itu sendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya seorang remaja. Remaja yang berkembang di daerah yang penuh kenyamanan maka akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang matang dan sehat.

B. Rangkuman

Pendidikan Karakter dapat diartikan sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil atau disebut manusia yang sempurna.

Pendidikan Karakter Menurut Pemerintah Bertujuan Untuk :

1. Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral
2. Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional
3. Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras
4. Membentuk Manusia Indonesia yang optimis dan Percaya Diri serta Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot.

Menurut Para Ahli Pendidikan Karakter Bertujuan untuk membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.

Selain itu Pendidikan karakter memiliki fungsi antara lain; Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, dan Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Prinsip Pendidikan Karakter antara lain:

1. Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas),
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran terintegrasi,
3. Melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan, Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, dan Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (active learning) dan menyenangkan (enjoy full learning).

Komponen pendukung dalam pendidikan karakter meliputi; partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orangtua, pengembangan staf dan program.

C. Latihan

1. Salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah agar peserta didik memiliki karakter yang baik, tumbuh dengan memiliki kapasitas dan komitmen yang baik pula. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Sebutkan tahapan tersebut!
2. Pendidikan karakter terdiri dari dua macam, yaitu pendidikan karakter internal dan eksternal. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter internal?
3. Membangun pendidikan karakter di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik kepada Tuhan, orang tua dan kepada orang-orang sekitarnya, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, mandiri dan lain-lain. Apa saja jenis pendidikan karakter di sekolah yang kamu ketahui?
4. Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, seorang pendidik harus mempunyai metode dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut. Metode yang digunakan dalam menumbuhkan atau mengembangkan pendidikan karakter disekolah adalah?

III. KEGIATAN BELAJAR II

A. Uraian Materi

1. Memahami Pendidikan Dasar Manusia

Manusia hakikatnya adalah sebagai gagasan atau konsep yang mendasari manusia dan eksistensinya di dunia. Eksistensinya berhubungan dengan masa lalunya untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Manusia berada dalam perjalanan hidup untuk menempuh, perkembangannya, pikirannya dan pengembangan diri. Namun, manusia belum tuntas mewujudkan dirinya sebagai manusia. Manusia adalah makhluk berkembang atau seperti ungkapan Sayyid Nasr manusia itu adalah hewan berteknologi, berbagai keunikan yang dimiliki manusia sehingga perlu menjadi kajian khusus yang membahas hakikat manusia, seperti apa manusia, dan apa saja yang berkaitan dengan hal-hal kemanusiaan. Pada umumnya manusia adalah makhluk berpikir untuk menyusun konsep dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai manusia yang memanusiakan manusia, diperlukan pendidikan untuk manusia itu sendiri agar pola berpikir manusia tersusun dengan baik untuk mencapai tujuan. Manusia itu sendiri, lalu apa yang dimaksud untuk pendidikan itu?

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memanusiakan manusianya. Manusia sudah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia. Kemampuannya itu hanya dapat dilakukan setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju kedewasaannya dan tidak dibawa sejak kelahirannya. Pendidikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Menurut teori tabula rasa adalah teori bahwa pikiran manusia ketika lahir berupa kertas kosong tanpa aturan untuk memproses data dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memproses dibentuk hanya oleh pengalaman alat indra dengan mendapatkannya menggunakan pengalaman atau pendidikan. Manusia memiliki kesadaran dan penyadaran diri yang mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada diluar dirinya. Manusia juga tidak berpikir mengenai dirinya dan alam, akan tetapi juga sadar dengan pemikirannya.

Pendidikan dibagi menjadi 2 unsur yaitu etimologi dan terminologi.

1. Etimologi

Pendidikan secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu "paedagogike" yang terdiri atas kata "Pais" yang berarti Anak dan kata "Ago" yang berarti Aku membimbing. Paedagogike berarti aku membimbing Anak.

2. Terminologi

Pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dalam membimbing anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan sehingga menjadi seorang yang terdidik. Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Urgensi pendidikan bagi manusia adalah keharusan yang sangat penting artinya adalah berbicara kepentingan bagi manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan dibutuhkan untuk menyiapkan manusia demi menunjang perannya dimasa depan. Untuk itu pendidikan sangat penting bagi manusia agar mampu mengolah pikirannya untuk memanusiakan-manusia.

Selanjutnya, tulisan dengan judul pendidikan pembebasan (Pemikiran Paulo freire). Dalam tulisannya hakikat tujuan pendidikan pembebasan yang dimaksud adalah fitrah yang sejalan dengan hukum alam. Setiap orang berupaya menjadi manusia sejati yang harus terwujud melalui dunia pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai wahana pengembangan ilmu dalam arti luas, ilmu dapat berkembang dengan pesat dalam dunia pendidikan. Sketsa pemikiran Paulo Freire mencoba mengintegritaskan nilai-nilai kemanusiaan yang bebas dalam pendidikan. Nilai kemanusiaan yang bebas adalah yang bernapaskan kreativitas berpikir dalam membangun komunikasi yang positif, inovatif, konstruktif, guna melahirkan amal saleh. Dengan pemikiran tersebut, akan mampu melahirkan karya-karya yang sangat spektakuler dalam mengartikulasi nilai-nilai kehidupan yang penuh makna sehingga pemikiran tersebut akan membumi dan akan hidup sepanjang zaman.

2. Memahami Pendidikan Dasar Manusia, Filosofi Manusia

1) Pikiran atau akal

Di era ilmu pengetahuan sekarang ini, sains dijadikan sebagai bentuk cita, karsa, maupun karya manusia yang senantiasa berupaya untuk mengintegrasikan berbagai macam bentuk informasi yang telah ditemukan oleh manusia melalui akal budinya. Pemahaman manusia yang bermula dari akal budi hendaknya dirumuskan sebagai salah satu bentuk “formulasi sinoptik” (integratif-sintetis) dalam kegiatan berpikir. Oleh karenanya setiap bentuk pemikiran manusia harus menjadi penemu (discoverer), sedangkan para pemikir bisa juga disebut sebagai “filosof ” atau sang penafsir (interpreter). Sebutan ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mau memaksimalkan akalunya sebagai bentuk anugerah terbesar dari Tuhannya yang tidak dimiliki oleh semua makhluk oleh selainnya.

Manusia adalah makhluk yang berdimensi fisik dan psikis. Oleh karenanya bukti yang paling konkret dan menjadi hak paten kemanusiaan adalah dimilikinya intelegensi dan daya nalar yang dijadikan sebagai media untuk berpikir, berbuat, dan bertindak dalam membuat sebuah perubahan dengan maksud mengembangkan proses keutuhan nilai-nilai kemanusiaan seseorang. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya.

Akal dalam pandangan filsuf merupakan kata kunci untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan yang dapat mencari sebuah kebenaran. Kaum idealism sangat menekankan peranan akal, bahkan ia melihat universum yang ada saat ini sebagai perwujudan dari akal karena eksistensi sebuah realitas banyak bergantung pada akal (mind).⁷ Bagi Al-Ghazali, akal merupakan pondasi dan syariat (wahyu) sebagai bangunannya; tanpa akal tidak ada kenabian; tanpa kenabian tidak ada syariat karena tugas akal adalah melegitimasi syariat dengan terlebih dahulu membenarkan eksistensi kenabian dan pencipta.

2. Nilai dan Norma

Norma dan Keyakinan dalam menyebarkan informasi Sebelum membicarakan nilai, norma dan keyakinan maka kita harus mendefinisikan kata budaya dan kebudayaan. Karena nilai, norma dan keyakinan merupakan salah satu dari aspek kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa Latin cultura berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan.

Dalam kaitan ini cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Makna kebudayaan itu sendiri menurut Kroeber dan Kluckhohn (dalam Alisjahbana, 1986), dalam Endraswara (2012) definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 (tujuh) hal: pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kedua, menekankan pada sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi.

Ketiga, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara atau aturan hidup manusia seperti cita-cita, nilai dan tingkah laku. Keempat, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Kelima, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. Keenam, kebudayaan sebagai hasil perbuatan kecerdasan.

Kebudayaan adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dan hewan, misalkan manusia pintar menggunakan simbol dalam komunikasi sedangkan hewan tidak. Ketujuh, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem. Budaya bukan harga mati dan benda mati. Budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan tidak semata-mata yang dilakukan orang. Hidup manusia akan memelihara, mengolah dan mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya. Untuk itu meneliti budaya hendaknya menitik beratkan pada ruang dan waktu (Endraswara, 2012).

Nilai merupakan gagasan yang dipelajari/ ditanamkan sejak dini. Sedangkan norma pada intinya merupakan sesuatu tentang yang benar dan salah, dan keyakinan merupakan sesuatu yang menjadi dasar dalam bertindak atau berperilaku. Nilai di media sosial tidak hanya terjadi karena pembaruan perangkat, baik perangkat lunak (software) maupun keras (hardware) tetapi juga manusia sebagai entitas yang menggunakan atau dipengaruhi teknologi maupun cara berinteraksi dengan entitas lain di internet.

Nilai, norma dan keyakinan yang dipahami oleh remaja dalam menyebarkan informasi tergantung dari kedekatan informan kepada orang tua, kedekatan

dengan peer dan pemahaman mereka terhadap keyakinan (agama). Hal ini sesuai dengan pandangan budaya, dimana budaya merupakan respon dari pemikiran manusia dan jawaban atau respons dari interaksi antarmanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan manusia itu berada.

Nilai-nilai diakui baik secara langsung maupun tidak langsung, seiring dengan adanya interaksi antar individu. Budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi antar manusia, pada remaja interaksi melalui media sosial dengan menghasilkan informasi baru, baik yang diciptakan sendiri, dengan menambahkan informasi yang sudah ada, memberikan komentar bahkan menambahkan informasi dengan format lain. Terdapat nilai, norma dan keyakinan yang memberikan landasan pada segala tindakan yang dilakukan di media sosial.

3. Moral

Teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilaukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti halnya kebenaran yang abadi. Berbeda dengan Plato, kebajikan menurut Aristoteles adalah bersifat kognitif, bahwa kebajikan berhubungan dengan pilihan, terletak di dalam diri kita dan ditentukan oleh akal serta cara orang yang memiliki kebijaksanaan praktis untuk mendefinisikannya. Dengan mengeksplorasi dan memperbandingkan pemikiran beberapa filsuf, penulis berhasil menempatkan konsepsi moral dalam tradisi filsafat dan menambatkan teori moral menjadi lebih praksis.

Tambahan ini diperkuat oleh adanya uraian dari Shermann mengenai kebijaksanaan praktis Aristoteles, disebutkan bahwa kebijaksanaan praktis atau phronesis adalah dasar dari psikologi moral perkembangan kognitif Aristoteles atau teori pembelajaran social Aristotelian. Identifikasi Nancy Sherman terhadap kebijaksanaan praktis Aristoteles diuraikan dalam buku ini, bahwa terdapat empat bidang kebijaksanaan praktis yaitu: persepsi, pertimbangan (pembuatan keputusan), berfikir kalaboratif, dan pembiasaan. Menurut Aristoteles persepsi adalah kepekaan moral, merupakan masalah pendidikan yaitu keberadaannya dalam diri seseorang bukan karena melekat sejak lahir melainkan dapat diperoleh melalui “pendidikan kepekaan”.

Menggunakan istilah silogisme praktis penulis menguraikan definisi persepsi Aristoteles dan mendeskripsikannya sebagai “respon moral” bukan pembukaannya, mengutip Sherman “mengejar tujuan kebajikan tidak dimulai dengan membuat pilihan, tetapi dengan mengenali keadaan yang relevan pada tujuan tertentu”, dari deskripsi persepsi penulis ini terlihat bahwa Aristoteles setuju dengan Plato atau menggunakan fikiran Plato bahwa kebajikan adalah keadaan atau kebenaran yang hakiki. Setelah mendudukkan teori moral dengan begitu jelas, pada buku ini secara lebih dalam dipetakan adanya dikotomi dalam pendidikan moral yaitu sosialisasi versus perkembangan, dan kesimpulan jawaban dari pertentangan ini dilakukan dengan pembahasan ide-ide pendidikan moral dari Kohlberg.

Menurut Kohlberg pendidikan moral adalah secara bersama-sama membangun penalaran moral individu dan perkembangan budaya moral masyarakat. Kedua hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat didikotomikan. Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik, melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu.

Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan social masyarakat. Seperti halnya pendidik karakter lainnya, penulis dalam buku ini setuju bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang dapat diberikan tugas untuk melakukan pendidikan karakter. Kritik dalam buku ini tampaknya dapat dibenarkan bahwa karena pandangan yang beragam dan perbedaan pendekatan yang digunakan, pendidikan karakter di sekolah telah menghasilkan skema pendidikan dan kurikulum yang membingungkan.

Pendidikan karakter di sekolah tidak mempunyai arahan yang jelas untuk dipraktekkan dan tidak memiliki basis teoritis sebagai hasil consensus mengenai apa yang merupakan kebajikan dan bagaimana kebajikan tersebut diajarkan. Dalam hal ini consensus seperti itu sangatlah penting karena saat ini setiap orang hidup dalam lingkungan yang sangat plural dan juga dibawah system politik yang demokratis. Namun, Pendidikan karakter berbasis content atau isi

merupakan kontroversi tajam yang tidak pernah selesai, terdapat kecurigaan adanya misi yang terkandung dalam isi pendidikan karakter.

Pendekatan tradisional dalam pendidikan karakter berfokus kepada penanaman sifatsifat karakter yang mulia sebagai tujuan pendidikan, dengan demikian dibawah pendekatan tradisional pendidikan karakter adalah istilah umum pendidikan moral. Terdapat dua tema sentral yang dapat dianggap sebagai masalah dalam pendidikan karakter, sebagai hasil kritik terhadap pendekatan tradisional pendidikan karakter, yaitu; pertama, program-program spesifik pendidikan karakter tidak mempunyai definisi yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai karakter, tidak ada dukungan bukti empiris, dan tidak mempunyai teori khusus yang mendasarinya.

Kedua, masalah yang terkait dengan sifat peran pengajaran, dengan kata lain keteladanan seorang guru merupakan etos yang baik di kelas mereka dan dapat mempromosikan perilaku yang baik dengan atau tanpa adanya program pendidikan karakter yang jelas. Masalah akan timbul jika pengadopsian teknik pengajaran di dalam kelas tidak memadai dan menggunakan pendekatan yang koersif dan didominasi guru.

4. Sikap

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Mayers mengemukakan bahwa perilaku merupakan unsur terpenting dari kehidupan manusia, dimana perilaku dapat berubah sewaktu-waktu baik secara paksaan maupun secara alamiah.

Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, B. lizabeth, 1995). Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim,2001: 22).

Dengan kata lain nilai atau karakter yang diterima atau ditanamkan terhadap seseorang akan mempengaruhi pola sikap dan pola tingkah laku seorang individu nantinya yang dimana sikap tersebut akan menjadi kepribadiannya. Memahami pendidikan dasar manusia yang berdasarkan filosofi yaitu : Sikap filosofis yang matang adalah sikap yang menyoroti dengan tajam dan kritis, tidak memihak, sikap toleran, yang dinyatakan dalam kesediaan untuk memandang keseluruhan segi dari suatu pokok persoalan.

5. Watak/karakter

Ada dua hal yang harus dibahas dalam tema pendidikan berbasis karakter. Pertama, adalah pendidikan. Dalam kajian pendidikan dikenal sejumlah ranah pendidikan, seperti pendidikan intelek, pendidikan keterampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua, adalah karakter. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

6. Etika

Tujuan pokok etika adalah menemukan norma-norma untuk hidup dengan baik. Berkaitan dengan itu muncul pertanyaan-pertanyaan: Apakah yang menyebabkan suatu perbuatan yang baik itu adalah baik secara etik? Bagaimanakah cara kita melakukan pilihan di antara hal-hal yang baik? Dalam pendidikan karakter semua komponen haruslah dilibatkan sehingga bisa mempengaruhi peserta didik dalam pembentukan karakter. Berikut ini akan kami berikan beberapa etika dalam pendidikan karakter yang sangat penting diterapkan dalam cara membentuk karakter anak usia dini.

a. Kepedulian dan Empati

Yang dimaksud dengan etika kepedulian dan empati dalam pendidikan karakter adalah menanggapi perasaan, pikiran dan juga pengalaman orang lain sebab ia merasakan kepedulian pada sesama. Selain itu, kepedulian dan empati adalah usaha untuk mengenali pribadi orang lain dan juga usaha membantu orang lain yang sedang kesusahan. Selain itu juga meliputi mengenali rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

b. Kerja Sama

Kerja sama adalah usaha menggabungkan tenaga dari diri sendiri dengan orang lain sehingga bisa bekerja untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu, kerja sama juga memiliki arti membagi pekerjaan dengan orang lain supaya sebuah tujuan nantinya bisa dicapai.

c. Berani

Berani adalah kemampuan untuk menghadapi sebuah kesulitan, bahaya dan juga sakit dengan menggunakan cara agar situasi bisa dikendalikan sekaligus cara menguatkan mental. Berani juga memiliki arti mengenali sesuatu hal yang sedikit menakutkan atau menantang lalu mulai melakukan pemikiran strategi supaya bisa menghadapi situasi tersebut.

d. Teguh dan Komitmen

Keteguhan hati dan juga komitmen adalah kemampuan untuk bertahan untuk mencapai sebuah cita cita, pekerjaan dan berbagai urusan lainnya dan juga janji yang dipegang dengan teguh terhadap sebuah keyakinan.

e. Adil

Adil adalah usaha untuk memperlakukan orang lain dengan cara memakai sikap yang tidak memihak dan juga dilakukan dengan wajar yang penting dalam cara membangun sikap kritis. Adil juga mengartikan memiliki pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari hari dan juga dalam situasi khusus tanpa adanya pengaruh dari mana pun dan siapa pun juga

f. Suka Menolong

Suka menolong merupakan kebiasaan baik untuk membantu orang lain dan selalu siap untuk mengulurkan tangan sekaligus secara aktif selalu mencari kesempatan untuk menyumbang baik dalam bentuk barang dan juga tenaga sehingga cara meningkatkan persepsi antar pribadi bisa dilakukan.

- g. **Jujur dan Integritas**
Jujur dan integritas merupakan cara berbicara jujur atau tidak bohong serta memperlakukan orang lain dengan cara yang adil. Selain itu, jujur juga dilakukan pada diri sendiri sekaligus tetap berpegang teguh dengan nilai nilai moral itu sendiri.
- h. **Sabar**
Sabar merupakan sikap yang mampu dan bisa untuk mengendalikan diri dari berbagai kelambatan untuk mencapai kesempatan khusus atau cita cita sebagai salah satu cara menjadi pribadi yang dewasa. Selain itu, menunggu juga berarti menunggu atas segala kebutuhan dan juga kepentingan dengan cara yang tenang dan bisa mengendalikan diri dari gangguan orang lain serta menunda keinginan yang bisa merugikan diri sendiri.
- i. **Banyak Akal**
Banyak akal merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir secara kreatif mengenai sebuah metode dan juga bahan yang berbeda beda dan dilakukan sebagai cara menanggulangi situasi yang baru dan sulit. Banyak akal juga mengartikan bisa membuat pertimbangan dengan menggunakan imajinasi dan segala pilihan terbaik untuk menemukan cara memecahkan sebuah masalah.
- j. **Hormat dan Tanggung Jawab**
Sikap hormat adalah cara menghormati orang lain dengan cara mengagumi, menghargai dan juga memiliki penghargaan khusus sekaligus berlaku sopan pada orang lain dan memperlakukan mereka dengan cara yang baik. Sedangkan tanggung jawab adalah bisa dipercaya sekaligus bisa diandalkan mengenai sebuah perbuatan atau tindakan. Tanggung jawab juga mengartikan segala perbuatan dan tindakan yang akan dilakukan bisa dipertanggung jawabkan.
- k. **Toleransi**
Toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama tanpa perlu memandang suku, ras, agama atau pun aliran dan juga sikap saling membantu antar sesama manusia untuk mewujudkan sebuah kebaikan yang membutuhkan peran lingkungan dalam pendidikan karakter.

l. **Bangga**

Bangga merupakan cara untuk menghargai diri sendiri sekaligus merasa senang saat bisa menyelesaikan sebuah tugas yang cukup memberi tantangan atau bisa mendapatkan sesuatu yang sudah diinginkan.

m. **Loyalitas**

Loyalitas adalah usaha agar selalu bisa setia pada sebuah komitmen dengan orang lain baik itu keluarga atau teman dan juga kelompok tertentu. Selain itu, loyalitas juga mengartikan tetap bisa menjaga komitmen meski sedang berada dalam keadaan sulit dan terdapat banyak rintangan yang menghalangi.

n. **Disiplin Diri dan Mandiri**

Disiplin diri merupakan penerapan disiplin pada anak usia dini untuk membiasakan diri sendiri dalam taat pada peraturan atau kesepakatan yang sudah dibuat dan juga melakukan sebuah perbuatan yang baik. Sedangkan mandiri adalah kebebasan untuk melakukan apa saja yang dibutuhkan diri sendiri sekaligus mempertimbangkan pilihan dan juga mengambil keputusan sendiri.

o. **Humor**

Humor adalah kemampuan seseorang untuk bisa merasakan dan menanggapi sebuah hal yang lucu baik dari luar ataupun dari diri sendiri dan juga menciptakan suasana yang cerah dalam kehidupan sehari-hari sebab dengan wajah tersenyum, situasi senang dan tertawa serta menggelikan akan menciptakan suasana yang baik.

7. **Estetika**

Esetetika berasal dari Bahasa Yunani, ~~XXXXXXXXXX~~, dibaca aisthetike (hal-hal yang dapat dicerap dengan pancaindra), dalam istilah lain: aisthesis (penderapan indrawi), yang berarti perasaan, selera, perasaan atau taste. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 dengan istilah aethetica untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan, kemudian berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Beberapa pakar menjelaskan definisi estetika menurut pemikirannya masing-masing, namun pada intinya sama, yaitu bahwa estetika adalah hal-hal

yang mempelajari tentang keindahan, kualitas keindahan baik sebagai obyek karya seni, subyeknya, maupun penciptaannya yang berkaitan dengan proses dan tujuan filosofis.

Keindahan itu sendiri merupakan sesuatu yang telah ada sejak peradaban bermula. Rasa untuk menyukai keindahan ada secara sendirinya yang merupakan karunia dari sang Pencipta. Karena sang Pencipta itu sendiri indah dan menyukai keindahan. Tanpa keindahan, hidup akan terasa hambar. Hidup hanya akan menjadi berwarna jika terdapat keindahan. Namun keindahan tersebut sering terbatas dimensi ruang dan waktu. Hal ini menjadi dorongan dari dalam diri manusia untuk merekam keindahan-keindahan tersebut, kemudian mengekspresikannya dalam bentuk-bentuk karya yang dapat diindra, yang bisa dinikmati tanpa terbatas dimensi, hal inilah yang kita sebut penciptaan seni rupa.

Untuk memperoleh pemahaman dan pendidikan mengenai estetika, kini estetika dimasukkan kedalam materi pendidikan seni budaya maupun seni rupa. Pendidikan seni rupa berarti pembelajaran dan pelatihan yang mengandung transformasi pengetahuan dan keterampilan-keterampilan mengenai karya seni yang bisa diindra oleh mata dan dirasakan dengan rabaan. Lewat pendidikan seni rupa, ada transfer keterampilan, mahasiswa dilatih untuk dapat menciptakan karya yang bermutu. Mahasiswa dilatih merasakan sehingga timbul kepekaan terhadap rasa, peka terhadap karya, apresiatif dan kritis. Ada transfer nilai-nilai, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya indah namun juga memiliki makna yang bermanfaat.

Dua istilah pokok telah digunakan di dalam kajian filsafat, yakni kebenaran dan kebaikan. Kebenaran merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan kita tentang epistemologi dan metodologi. Kebaikan merupakan masalah yang diselidiki dalam etika. Pada hal-hal ini kita tambahkan unsur ketiga dari ketritunggalan besar yang mendasari semua peradaban, yakni keindahan. Cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni, dinamakan estetika.

3. Mengenalkan Pendidikan Karakter Sejak Dini

Pengertian Pendidikan Karakter Terdapat beragam definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Dalam Pedoman

Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, misalnya, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Samani dan Hariyanto menjelaskan pula bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Karakter disinyalir sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini:

a. Pendidikan Ketuhanan

Sikap nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilakukan dengan cara:

- Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang dianut.
- Menjalankan perintah agama sesuai ajaran yang dianut
- Saling menghormati antarumat beragama
- Bekerja sama antarpemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.
- Menghormati orang lain dalam kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

- Tidak memaksakan satu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

b. Pendidikan Nilai

Fungsi pendidikan nilai adalah membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai juga berfungsi untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat mengeliminir sikap arogansi yang kerap kali terjadi. Dengan kata lain pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada.

Sehubungan dengan nilai, Max Scheller dalam Atmadi & Setyaningsih, 2000: 73) menyajikan hirarki nilai-nilai dalam empat tingkatan sebagai berikut :

- Nilai-nilai kenikmatan; dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- Nilai-nilai kehidupan ; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum.
- Nilai-nilai kejiwaan ; dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, misalnya keindahan, kebenaran.
- Nilai-nilai kerohanian. Nilai yang tertinggi pada tingkatan ini adalah Allah.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha manusia secara sadar dan terencana dalam hal mendidik sekaligus memberdayakan peserta didik dengan tujuan membangun karakter pribadi peserta didik. Tentu saja hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak. Menurut John W. Santrock, pendidikan

karakter merupakan pendidikan dengan pendekatan langsung pada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai moral sehingga dapat mencegah perilaku yang dilarang.

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan psikis individu. Dengan pendidikan karakter, dapat diajarkan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan, contohnya kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, hingga keimanan

d. Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran, tetapi merupakan program pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam kelas di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah. Kompetensi budi pekerti dapat mengacu pada rumusan yang disediakan oleh pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.

Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji. Perlunya Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang berakhlak mulia melalui kejujuran, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill (keterampilan). Pendidikan budi pekerti tidak hanya hafal kata-kata bijak atau mampu menjawab soal ujian, tetapi lebih berorientasi kepada perilaku dalam berinteraksi. Sebenarnya pendidikan budi pekerti di sekolah lebih mudah ditanamkan di tingkat dasar, namun anak masih membutuhkan pendidikan yang berkelanjutan di tingkat menengah dan atas.

4. Memahami Teori/Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia yang Baik

a. Civic Knowledge (CK)

Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value-based education” atau di artikan sebagai Pendidikan berdasarkan nilai. “value-based education” merupakan salah satu metode yang sesuai yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang optimal, memberikan stimulan, dan juga dapat memberikan Tindakan.

Konfigurasi atau kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dibangun atas dasar beberapa paradigma, yaitu: Pertama, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa Nasionalis dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan tinggi.

Kedua, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Ketiga, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (content embedding values) dan pengalaman belajar (learning experiences) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Jika memperhatikan uraian tersebut, maka tampak bahwa PKn merupakan program pendidikan yang sangat penting untuk upaya pembangunan karakter bangsa.

b. Civic Skill (CS)

Civic skills mencakup intellectual skills (ketrampilan intelektual) dan participation skills (ketrampilan partisipasi). Ketrampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah ketrampilan berpikir kritis. Ketrampilan berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan / mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah – masalah publik. Pentingnya ketrampilan partisipasi dalam demokrasi telah digambarkan oleh Aristoteles dalam bukunya *Politics* (340) (dalam Branson, dkk., 1999: 4). Aristoteles menyatakan, “Jika kebebasan dan kesamaan sebagaimana menurut sebagian pendapat orang dapat diperoleh terutama dalam demokrasi, maka kebebasan dan kesamaan itu akan dapat dicapai apabila semua orang tanpa kecuali ikut ambil bagian sepenuhnya dalam pemerintahan”. Dengan kata lain cita – cita demokrasi dapat diwujudkan dengan sesungguhnya bila setiap warga negara dapat berpartisipasi dalam pemerintahannya. Sedangkan ketrampilan partisipasi meliputi: berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi.

c. Civic Disposition (CD)

Karakter kewarganegaraan (civic dispositions), merupakan watak atau sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri.

Karakter kewarganegaraan mencakup karakter privat (pribadi) dan karakter publik (kemasyarakatan) yang utama meliputi :

1. Menjadi anggota masyarakat yang independen (mandiri).

Karakter ini merupakan kepatuhan secara suka rela terhadap peraturan yang berlaku dan bertanggungjawab atas segala konsekuensi yang timbul dari perbuatannya serta menerima kewajiban moral dan legal dalam masyarakat demokratis.

2. Memenuhi tanggungjawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik. Yang termasuk karakter ini, antara lain:

- Mengurus diri sendiri
- Memberi nafkah /menopang keluarga

- Merawat , mengurus dan mendidik anak
 - Mengikuti informasi tentang isue-isue public
 - Memberikan suara (voting)
 - Membayar pajak
 - Menjadi saksi di pengadilan
 - Meberikan pelayanan kepada masyarakat
 - Melakukan tugas kepemimpinan sesuai dengan bakat dan kemampuan sendiri/masing-masing.
3. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu. Yang termasuk karakter ini antara lain:
- Mendengarkan pendapat orang lain
 - Berperilaku santun (bersikap sopan)
 - Menghargai hak dan kepentingan sesama warganegara
 - Mematuhi prinsip aturan mayoritas, namun tetap menghargai hak minoritas untuk berbeda pendapat.
4. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif. Karakter ini menghendaki pemilikan informasi yang luas sebelum memberikan suara (voting) atau berpartisipasi dalam debat publik, keterlibatan dalam diskusi yang santun dan serius, dan memegang kendali kepemimpinan yang sesuai. Juga menghendaki kemampuan membuat evaluasi kapan saatnya kepentingan pribadi sebagai warga negara dikesampingkan demi kepentingan umum dan kapan seseorang karena kewajibannya atau prinsip-prinsip konstitusional untuk menolak tuntutan-tuntutan kewarganegaraan tertentu. Sifat – sifat warganegara yang dapat menunjang karakter berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan (publik) diantaranya:
- Keberadaban (civility)
 - Menghormati hak-hak orang lain
 - Menghormati hukum
 - Jujur
 - Berpikiran terbuka
 - Berpikir kritis
 - Bersedia melakukan negosiasi dan berkompromi

- Ulet / tidak mudah putus asa
- Berpikiran kewarganegaraan
- Kecharuan / memiliki perasaan kasihan
- Patriotism
- Keteguhan hati
- Toleran terhadap ketidak pastian.

5. Memahami Warga Negara Yang Cerdas

1. Pengertian Warga Negara Yang Cerdas

Warga negara adalah anggota dari sekelompok manusia yang hidup dan tinggal di suatu wilayah hukum tertentu. Warga negara harus tunduk dan taat pada peraturan yang berlaku di negaranya dengan melaksanakan aturan dengan baik dan bertanggung jawab. Warga negara berarti penduduk sipil, penduduk sipil melaksanakan kegiatan demokrasi secara langsung dalam suatu polis atau negara kota (city state). Polisi adalah suatu organisasi yang berperan dalam memberikan kehidupan yang lebih baik bagi warga negaranya.

Menurut Aris toteles Warga negara di bagi kedalam dua bagian atau dua golongan yaitu:

- 1) Yang menguasai atau yang memerintah. Negara yang menguasai haruslah memiliki kebijakan dan keutamaan yakni sifat kebaikan dalam kearifan.
- 2) Yang dikuasai atau yang di perintah. Warga negara yang dikuasai atau yang di perintah, kebijaksanaan dan kearifan tidaklah begitu penting.
- 3) Selanjutnya Aristoteles menegaskan bahwa kebajikan yang harus dimiliki oleh warga negara yang baik yaitu kemampuan untuk menguasai dan dikuasai dengan baik atau kemampuan untuk memerintah dan di perintah dengan baik.

2. Karakteristik Warga Negara Yang Cerdas

Warga negara yang cerdas erat kaitannya dengan kompetensi warga negara, sebab warga negara yang cerdas mesti memenuhi sejumlah kompetensi serta mampu mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Menurut Ricey ada enam kompetensi dasar warga negara yaitu :

- 1) Kemampuan memperoleh informasi menggunakan informasi Warga negara yang cerdas dalam konteks kehidupan era informasi dewasa ini tidak saja di tuntut untuk mengetahui berbagai informasi yang berkenaan sebagai hal baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun internasional, melainkan di tuntut pula untuk selalu berupaya mencari untuk memperoleh informasi bahkan mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif.
- 2) Membina ketertiban Warga negara yang cerdas adalah warga negara yang mampu menjaga dan membina ketertiban.
- 3) Membuat keputusan Warga negara yang cerdas adalah warga negara yang mampu mengambil keputusan secara cerdas, dimana pengambilan keputusan itu tidak didasari dengan sikap emosional, melainkan oleh sikap dan tindakan rasional, logis dan sistematis.
- 4) Berkomunikasi Dalam berkomunikasi wujud komunikasi baik lisan maupun tulisan yang di ekspresikan warga negara yang cerdas bukan sekedar informasi yang hampa makna (meaningless) melainkan berisikan pesan-pesan informasi yang memiliki atau berbobot makna (meaningfull)
- 5) Menjalani kerjasama Warga negara yang cerdas mesti menyadari bahwa keberadaan atau eksistensinya tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan anggota masyarakat yang lain.
- 6) Melakukan berbagai macam kepentingan secara benar Merupakan fakta yang tidak terbantahkan bahwa setiap individu warga negara memiliki kepentingan yang berbeda-beda

3. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Warga Negara

Warga negara yang cerdas memiliki peranan yang penting untuk berkiprah secara optimal dalam rangka mengangkat kembali bangsa Indonesia menuju peradaban baru yang lebih modern dan demokratis. Meski diakui mewujudkan warga negara yang cerdas tidaklah mudah melainkan memerlukan waktu dan proses yang relatif lama karena hal ini berkaitan dengan aspek-aspek atau dimensi-dimensi yang utuh, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku Warga negara yang cerdas sebagai mana hendak diwujudkan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (civic education). Warga negara yang cerdas merupakan warga negara yang mampu memberdayakan segala potensi yang dimilikinya serta diaktualisasikan dalam kehidupan riil.

Setiap warga negara memiliki potensi dasar mental yang dapat dikembangkan, menurut Nursid sumaatmadja (1998) meliputi :

- 1) Minat (sense of interest)
- 2) Dorongan ingin tahu (sense of curiosity)
- 3) Dorongan ingin membuktikan kenyataan (sense of reality)
- 4) Dorongan ingin menyelidiki (sense of inquiry)
- 5) Dorongan ingin menemukan sendiri (sense of discovery)

B. Rangkuman

Dalam proses pembentukan karakter siswa dibutuhkan berbagai macam upaya sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran tetapi harus dilakukan oleh semua guru karena merupakan tanggungjawab bersama dalam proses pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter diupayakan oleh guru melalui pemberian contoh pada materi yang disampaikan sehingga dapat dipahami oleh siswa dan diterapkan pada kehidupan masyarakat, sehingga proses pembentukan karakter dasar siswa dapat tercapai. Siswa memiliki antusias yang tinggi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa memperoleh pengetahuan yang luas dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran yaitu nilai agama, sopan santun, etika, disiplin, sosial dan lainnya yang telah dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

C. Latihan

1. Pada saat usia antara 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (Golden Age).
2. Menurut kamu bagaimana cara membangun karakter anak sejak usia dini?
3. Selain pelajaran pendidikan agama, pelajaran pendidikan kewarganegaraan juga merupakan salah satu pelajaran yang memiliki tujuan untuk dapat membentuk karakter pada setiap peserta didik. Mengapa pembelajaran PKn yang di jadikan salah satu usaha untuk membentuk karakter pada setiap diri peserta didik?

4. Dengan cara bersosialisasi akan kesadaran tujuan hidup, dan kemampuan untuk terus tetap hidup tidak dibawa manusia sejak kelahirannya melainkan harus diperoleh melalui?
5. Ada berapa etika dalam pendidikan karakter yang sangat penting di terapkan dalam cara membentuk karakter anak usia dini?

D. Tugas Case Methode

1. Buatlah kelompok dengan jumlah anggota 3-5 anggota
2. Diskusikanlah dengan kelompok masing-masing mengenai :

Contoh pendidikan karakter di sekolah:

<https://www.youtube.com/watch?v=SUcFiz1Szqs>

- Simaklah video tersebut
- Apakah di sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya?
- Bagaimana pihak sekolah ataupun guru-guru menerapkan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya?
- Apakah pendidikan karakter yang sudah diimplementasikan mampu memberikan manfaat?

E. Glosarium

Etika : sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral

Interpreter : Penerjemah

Inovatif : Usaha seseorang-dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan

Logis : sesuai dengan logika/masuk akal

Patriotik : cinta pada tanah air

Potensi : kemampuan yang mungkin bisa dikembangkan

Rasional : pertimbangan yang masuk akal

Universal : secara umum

Watak : karakter/sifat

Value : Nilai



Bahan Ajar 3

Model Pendidikan Karakter

I. PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Bahan belajar 3 ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mampu Memahami Model pembelajaran kooperatif berkarakter di Indonesia, memahami Model ketokohan dunia, Memahami Model pendidikan ketokohan Indonesia.

B. Sub CPMK

Mahasiswa mampu menguasai Model pendidikan karakter

C. Deskripsi Singkat Materi

Sebelum Indonesia merdeka, pendidikan di Indonesia sangatlah dibawah (tidak maju), dimana kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah, ada yang memperbolehkan tetapi hanya kaum bangsawan saja yang boleh sekolah. Hal tersebut aturan dari penjajah. Maka dari itu kami membuat bahan belajar ini untuk membahas mengenai perjuangan tokoh nasionalisme Indonesia dalam memperjuangkan pendidikan untuk masyarakat Indonesia dan juga memerdekakan bangsa Indonesia, karena dengan pendidikan maju akan membawa Indonesia merdeka. Sekaligus agar para pembaca dapat memotivasi diri untuk lebih giat lagi dalam belajar karena perjuangan para tokoh nasionalisme ini sangat membela mati-matian bangsa ini (untuk merdeka).

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan Modul buku pada Bahan Belajar 3 ini, sebagai berikut

1. Cermati bagian pendahuluan buku ini untuk lebih lanjut memahami isi buku pada BAB selanjutnya.
2. Setelah anda mencermati isi bahan belajar 3 ini, selanjutnya buatlah catatan dan mind mapping atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman anda terhadap intisari pembahasan pada bahan ajar ini.
3. Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
4. Untuk Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
5. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
6. Tingkatkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
7. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap bahan ajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan belajar 3 ini.

E. Materi Ajar

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif di Indonesia
2. Memahami Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW,
3. Memahami Model pendidikan ketokohan Indonesia.
4. Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral

II. KEGIATAN BELAJAR

A. Uraian Materi

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Trianto (2010: 51) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan dan pola yang dipakai untuk dijadikan pedoman merencanakan pembelajaran. Hal ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan, tahap, lingkungan, dan pengelolaan pembelajaran. Konsep ini dikuatkan

oleh Shoimin (2014:24) yang menegaskan bahwa fungsi model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Istilah model ini tentunya berbeda dengan istilah metode.

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah cooperative learning, yang tidak lain berasal dari dua kata yaitu cooperative dan learning. Hasan (1996) menyebutkan bahwa kata cooperative mengandung makna bekerja sama dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu. Sedangkan, learning dapat diartikan sebagai pembelajaran. Dari makna-makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa cooperative learning atau pembelajaran kooperatif dapat dipahami sebagai pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara-cara bekerja sama atau berkelompok antarsesama peserta didik.

Pada intinya, pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar model pembelajaran saja. Interaksi antarpeserta didik dan dengan guru dalam pembelajaran ini sangat ditonjolkan. Selain itu, pembelajaran kooperatif akan mendorong peserta didik agar terbiasa melakukan suatu sikap dan perilaku bekerja sama, bergotong royong, mufakat, menghargai toleransi, saling menghormati, dan sebagainya. Selanjutnya, sikap-sikap tersebut yang diwujudkan dalam sebuah pola hubungan kerja yang dimaksud, kemudian diharapkan memunculkan persepsi yang baik dari apa yang peserta didik peroleh melalui pembelajaran kooperatif, memaksimalkan potensi diri, baik dalam berpendapat atau mengemukakan gagasan maupun mencari jalan keluar dalam mengatasi persoalan.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2010: 41) unsur-unsur tersebut meliputi: 1) positive interdependence atau hubungan timbal balik antarsesama anggota kelompok, yang berarti fokus keberhasilannya bukan terletak pada keberhasilan individu, tetapi keberhasilan kelompok; 2) interaction face to face, yaitu interaksi langsung antarpeserta didik; 3) tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok, sehingga satu sama lain saling membantu; dan 4) perwujudan dari perilaku bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu: 1) adanya tujuan sebagai kelompok, bukan individu; 2) adanya pertanggungjawaban individu sebagai bagian dari kelompok; dan 3) adanya kesempatan yang sama bagi setiap individu baik sebagai bagian dari kelompok maupun bagi masing-masing kelompok.

c. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak tipe dari model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, berikut beberapa tipe pembelajaran kooperatif.

- **Student Teams Achievement Divisions (STAD).**
Menurut Slavin (2011: 143), *student teams achievement divisions (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Oleh karena itu, tipe pembelajaran ini dapat dipakai dan diterapkan oleh setiap guru, sekalipun itu merupakan guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. Tipe pembelajaran ini menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang beranggotakan kurang lebih ada empat orang yang heterogen, baik dalam hal keterampilan dan pengetahuan, kinerja, jenis kelamin, maupun suku, agama, dan ras.
- **Picture and Picture.**
Kurniasih & Sani (2015: 44) menjelaskan bahwa *picture and picture* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menonjolkan adanya kelompok dengan media berupa gambar yang diurutkan, sehingga membentuk urutan yang teratur. Tipe ini juga lebih mengutamakan persamaan persepsi atau pendapat setiap peserta didik sebagai bagian dari satu kelompok, menekankan kerja sama dalam kelompok, serta mendorong peserta didik untuk kreatif.
- **Make a Match**
Menurut Suprijono (2010: 94) tipe pembelajaran *make a match* merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan media kartu yang terdiri atas kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban. Dalam tipe pembelajarana ini, peserta didik disuruh untuk menemukan atau mencocokkan setiap pertanyaan dan jawaban pada setiap kartu.

- **Student Facilitator and Explaining**
Huda (2014: 228) mengemukakan bahwa tipe pembelajaran student facilitator and explaining (SFE) merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekanrekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa
- **Role Playing**
Menurut Huda (2014: 208) role playing merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengedepankan imajinasi peserta didik untuk memerankan dan menghayati menjadi seorang tokoh tertentu. Dalam penerapannya tipe pembelajaran ini biasa dimainkan dalam kelompok.

2. Memahami Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW

1) Nabi Muhammad SAW

Slamet Untung (hal.89) mengemukakan Pengertian metode tidak sekedar diartikan sebagai cara mengajarkan sesuatu, tetapi lebih dari itu metode dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan, sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu seluruh aktivitas pendidikan Nabi Muhammad dapat dikategorikan sebagai metode pendidikannya.

Dalam mengajar dan mendidik, Nabi Muhammad SAW. Selalu memilih dan menggunakan metode terbaik. Beliau telah memformulasikan sistem dan metode pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Metode yang disampaikan beliau sangat mengesankan, sehingga memudahkan dan sangat membantu dalam memahami suatu ajaran atau permasalahan.

Berikut ini beberapa metode Nabi Muhamad SAW. Yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter dalam mendidik dan mengajar para sahabat.

- a. Keteladanan (Uswah Hasanah)
- b. Melatih dan membiasakan
- c. Membimbing mengarahkan dan nasehat
- d. Metode kisah

- e. Menjelaskan dengan perumpamaan
- f. Lemah lembut
- g. Memberi pujian dan memuliakan
- h. Meluruskan kesalahan
- i. Metode ganjaran

Model Pembelajaran Rasulullah SAW

Muhammad Saw. lahir di Mekkah pada tahun 570 M dari seorang ayah yang bernama Abdullah dan Ibu bernama Aminah (Haekal, 2009, h. 52). Beliau wafat di Madinah, pada tahun 632 M.1 Lahirnya Muhammad Saw. membawa dampak besar aas berkembangnya perilaku manusia yang dulunya berada pada zaman jahiliyah,dan saat ini berkembangnya zaman melalui pendidikan yang di ajarkan beliau.

Model Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Perspektif Psikologi

Terdapat tiga teori psikologi pendidikan yang digunakan untuk meninjau proses pembelajaran agama Islam Rasulullah Saw. ,yaitu: 1. Teori pembelajaran tingkah laku 2. Teori kognitif, Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, yaitu teknik mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. 3. Teori humanistik, Psikologi humanistik untuk memahami perilaku pelaku seseorang dari sudut sipelaku, bukan dari pengamat. Tokoh dari teori humanik adalah Carl rogers.

2) Ki Hadjar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional Indonesia

Sekilas Perjalanan Hidup Ki Hadjar Dewantara Lahir dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, Ki Hadjar Dewantara terlahir dalam keluarga kraton Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dan wafat pada tanggal 26 April 1959. Sebagai golongan ningrat, Ki Hadjar Dewantara memperoleh hak untuk mengenyam pendidikan yang layak dari



kolonial Belanda. Setelah menamatkan ELS (Sekolah Dasar Belanda), beliau meneruskan pelajarannya ke STOVIA (Sekolah Dasar Bumiputera), sayang sekali karena sakit ia tidak dapat meneruskan pendidikannya di STOVIA.

Pada tanggal 3 Juli 1922 beliau mendirikan Perguruan Taman Siswa dan sampai saat wafatnya terus memimpin perguruan tersebut. Taman Siswa merupakan sebuah perguruan yang bercorak nasional yang menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Perjuangan Ki Hadjar Dewantoro tak hanya melalui Taman Siswa, sebagai penulis, Ki Hadjar Dewantara tetap produktif menulis untuk berbagai surat kabar. Tulisan Ki Hadjar Dewantoro berisi konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan, dan melalui konsep-konsep itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Konstruktivisme dalam Pemikiran.

3) KH.Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 dan meninggal dunia tanggal 25 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Nama kecil KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwisy. Sejak kecil Dahlan diasuh dan dididik sebagai putra kyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Quran dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Pada tahun 1900, KH Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah dan bermukim selama setahun. Sepulang dari Mekkah ia menikah dengan Siti Walidah, anak Kyai Penghulu Fadhil yang merupakan sepupunya.



KH Ahmad Dahlan membuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari nasib seperti halnya pesantren-pesantren tradisional yang terpaksa tutup bila kiai pemimpinnya meninggal dunia. Saran itu kemudian ditindak lanjuti KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan sebuah organisasi yang

diberi nama Muhammadiyah pada 18 November 1912. Organisasi ini bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Melalui organisasi inilah beliau berusaha memajukan pendidikan dan membangun masyarakat Islam.

Konsep pemikiran tentang sistem pendidikan:

1. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang:
 - a. Baik budi, yaitu alim dalam agama
 - b. Luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum;
 - c. Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.
2. Komponen-komponen pendidikan yang harus ada adalah:
 - a. Guru pengajar agama dan pelajaran umum;
 - b. Murid;
 - c. Kurikulum yang berbasis Islam;
 - d. Metode pendidikan islam modern;
 - e. Media belajar yaitu Kitab-kitab klasik dan modern berbahasa Arab;
 - f. Sarana yaitu menggunakan meja dan kursi.

Adapun upaya untuk mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ini meliputi:

1) Tujuan Pendidikan

Dalam merumuskan konsep dan tujuan pendidikan islam yang ideal, harus dilandaskan pada sebuah kerangka filosofis yang kokoh. Pendidikan yang diberikan hendaknya dapat sebagai media dalam mengembangkan potensi ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan kepatuhan manusia pada Penciptanya. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang saleh dan mendalami ilmu agama. Tetapi tidak menguasai ilmu pengetahuan umum Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak

diajarkan agama sama sekali. Akibatnya lahirlah dua kutub : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat adanya ketimpangan antara pesantren dengan sekolah model Belanda tersebut, KH. Ahmad Dahlan mempunyai gagasan bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Proses pendidikan harusnya menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum untuk mempertajam intelektualitas dan spiritualitas siswa atau dengan kata lain bersifat integral. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

2) Kurikulum Pendidikan

a. Materi Pendidikan

Menurut Ahmad Dahlan materi pendidikan hendaknya mencakup beberapa hal diantaranya yaitu:

- Al-Quran dan Hadis yang meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Quran dan hadis menurut akal, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kerjasama antara agama kebudayaan, kemajuan peradapan, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya
- Membaca, menulis, berhitung dan ilmu bumi
- Menggambar seni
- Pendidikan perilaku (akhlak)

b. Metode Pengajaran

KH Ahmad Dahlan menggugat praktek pendidikan di Indonesia di masa itu. Pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk

berkreasi dan berprakarsa. Hal ini menyebabkan proses pendidikan tidak menuju arah dialogis, padahal dengan cara dialogis dimana peserta didik dikembangkan kemampuan berpikir kritis adalah satu langkah strategis untuk mendapat pengetahuan yang tinggi. Untuk itu KH Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern yaitu menggunakan sistem klasikal. Menggabungkan antara sistem pendidikan Belanda dan Sistem pendidikan tradisional secara integral.

c. Materi Pendidikan

Materi pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Hadis, membaca, menulis, berhitung menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadis meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.

d. Kelembagaan

Ahmad Dahlan membuat pembaharuan dalam kelembagaan pendidikan yang semula pesantren menjadi sistem sekolah. Dahlan menciptakan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan agama secara wajib. Dengan Muhammadiyah Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan dari sekolah agama hingga sekolah umum.

4) Ir. Soekarno

Bung Karno lahir di Surabaya, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970. Dikutip dari laman RRI, Soekarno awalnya diberi nama Koesno Sosrodihardjo. Karena sering sakit, namanya diganti menjadi Soekarno. Soekarno merupakan putra dari Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai.

Soekarno mengatakan pendidikan adalah cermin kehidupan sebuah bangsa. Pandangan ini, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan aliran pendidikan nasional saat itu. Waktu itu, berbagai elemen masyarakat mengembangkan sistem pendidikan nasional, seperti sekolah Muhammadiyah, NU dengan

pesantren, dan Perguruan Rakyat yang dibuat atas inisiasi tokoh-tokoh PNI. Bagi Soekarno, berbagai macam sistem pendidikan itu adalah bentuk sistem pendidikan nasional Indonesia.

Pendidikan menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam, yang diyakini sebagai agama paling sempurna, menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting yang mewajibkan umatnya. Islam sebagai agama yang sempurna di mana semua aturan yang menyangkut hidup manusia ada di dalamnya. Tinggal bagaimana manusia itu sendiri mengaktualisasikan diri, merealisasikan, dari pedoman Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Soekarno, Pemikiran Soekarno terhadap sistem pengajaran yang dogmatis merupakan basis dari pemikiran akan pentingnya demokratisasi pendidikan. Soekarno juga menyinggung masalah pemberdayaan kaum perempuan, terutama dalam bidang pendidikan. Menurut Soekarno, hak dan kewajiban kaum laki-laki dan perempuan adalah sama. Jika kaum laki-laki selalu ambil bagian dalam setiap aktivitas sosial kemasyarakatan, maka kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama pula untuk ambil bagian di dalamnya. Bagi Soekarno, untuk mengangkat harkat dan derajat kaum perempuan, maka yang sangat krusial untuk dilakukan adalah pemberdayaan perempuan di segala aspek kehidupan, dan terutama adalah di bidang pendidikan itu. Soekarno menyebut pendidikan, karena tampaknya disadarinya bahwa di bidang ini kaum perempuan masih sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan kaum laki-laki. Bagi Soekarno pendidikan merupakan pembongkaran terhadap semua bentuk kesadaran budaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran budaya yang baru.

Pendidikan yang sejati merupakan upaya yang sistematis untuk pembebasan yang permanen dari berbagai macam keterbelengguan (belenggu dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, penindasan dan lain-lain), sehingga individu bisa menjadi pribadi yang memiliki kesadaran diri, tahu akan martabat dan penentuan tempatnya, mampu bertanggung jawab dan mandiri sehingga menjadi manusia yang utuh.

5) Jendral Sudirman

Raden Sudirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di Bodas Karangjati, Rembang, Purbalingga. Beliau terlahir dari keluarga sederhana dengan ayah bernama Karsid Kartawiuraji dan ibunya bernama Siyem. Kedua orang tua Sudirman memiliki cita-cita agar anaknya mendapatkan masa depan yang lebih baik. Jendral Sudirman adalah Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat (TKR), kini Tentara Nasional Indonesia (TNI) pertama kelahiran Purbalingga, 24 Januari 1916.

Pendidikan Jendral Sudirman dimulai di Hollandsch Inlandche School. Namun, saat tahun kelima, ia berhenti dari sekolah itu dan melanjutkan di sekolah Taman Siswa Yogyakarta. Ia pintar dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan memperdalam ilmu agama. Ia didik dengan baik oleh gurunya Suwarjo Tirtosupono dan Raden Muhammad Kholil.

Sudirman sempat mengajar di sekolah Wirotomo, ia juga aktif di organisasi kepemudaan Muhammadiyah. Selain itu, ia pernah menjadi guru di SD Muhammadiyah. Sudirman diangkat menjadi guru sekolah dasar di HollandschInlandsche School (HIS) Muhammadiyah Cilacap berkat seorang guru pribadinya bernama Muhammad Kholil. Sudirman belum dikenal pada zaman Belanda, namun orang-orang mengenalnya sebagai seorang guru.

Pada 1934 Soedirman lulus dari MULO Wiworotomo. Ada lowongan untuk mengajar di HIS Muhammadiyah. Namun, muncul masalah yaitu Soedirman tak punya ijazah mengajar. Memang ada versi yang menyebutkan Soedirman sempat bersekolah di sekolah guru di Solo, tetapi tidak lulus karena masalah biaya pendidikan. Untuk menyasati hal ini, Soedirman menerima jenjangnya nanti hanya sekadar guru biasa. Ia kemudian menemui guru-guru senior HIS Muhammadiyah untuk menimba ilmu mengajar. Dari sini awal mengajar Soedirman bermula. Keputusan Soedirman terjun ke dunia pendidikan terbukti tepat. Ia guru yang asik. Gaya ajarnya tak monoton dan diselingi kisah keislaman dan pewayangan. Honor awalnya sebagai guru biasa saat itu amat kecil, sehingga tak mencukupi untuk hidup sebulan apalagi ia sudah berkeluarga. Namun, Soedirman berlaku ikhlas. Kebetulan juga ia menjadi pengurus koperasi di Cilacap untuk bisa menambah penghasilan.

Soedirman menjadi guru di kelas yang berisi murid sebanyak 30-an anak. Satu kelas dipisahkan kain tipis antara murid laki-laki dan perempuan. “Pak Dirman bukan guru yang menonjol ilmu pengetahuannya, tetapi ia pandai mengajar. Sehingga penyampaian materinya tidak tegang. Beliau kerap berguyon ringan, mengajarkan nilai agama dan nasionalisme. Kami sangat senang mengikuti pelajarannya”. Apakah Soedirman guru yang galak? “Pak Dirman tidak pernah galak atau keras kepada siswanya sehingga mereka senang.

Soedirman juga pintar membina relasi dengan sesama rekan pengajar. Sampai akhirnya dalam satu pemilihan kepala sekolah, Soedirman yang tanpa ijazah guru resmi itu malah terpilih menjadi kepala HIS Muhammadiyah Cilacap. Namun, oleh Belanda HIS Muhammadiyah Cilacap kemudian ditutup. Belanda beralasan, membutuhkan bangunan gedung sekolah tersebut untuk diubah menjadi pos pengawasan Belanda pada tahun-tahun akhir Perang Dunia II.

Dalam periode menjadi guru dan kepala sekolah ini, Soedirman juga mengembangkan potensinya di bidang dakwah dan pengajian. Soedirman sangat aktif dalam bidang keagamaan. Ia mengikuti pengajian dan tabligh di sekitar Banyumas, meskipun untuk itu ia harus berjalan kaki berkilo-kilometer. “Dalam ceramahnya Soedirman menekankan tentang tauhid, pentingnya hidup berpegang pada agama, nasionalisme, perjuangan mencapai kemerdekaan”.

6) Nyai Hj. Walidah

Siti walidah lahir di Yogyakarta pada tahun 1872 M. Nama kecilnya adalah Siti Walidah Binti Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hasan Pengkol bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol, ayahnya biasa dipanggil dengan nama Kiai Fadhil. Ibunya dikenal dengan nama Nyai Mas. Siti Walidah dibesarkan dilingkungan agamis tradisional. Siti Walidah menikah pada tahun 1889 dengan Muhammad Darwis atau lebih dikenal dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Siti walidah selalu mendampingi perjalanan suaminya dalam mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah pada tahun 1912 M. Dari sana beliau belajar banyak dan juga kenal dengan beberapa tokoh Nasional teman Kiai Ahmad Dahlan seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, dan Kiai Haji Mas Mansyur.

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan memiliki ruang lingkup manfaat yang lebih luas, bukan hanya pada perempuan itu sendiri tetapi juga keluarga, komunitas dan negara. Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang sangat tabu. Kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saja. Hanya perempuan putra bangsawan dan kaum ningrat saja yang boleh bersekolah, itupun jenjang pendidikannya dibatasi hanya sampai pendidikan dasar saja.

Dalam lembaga 'Aisyiyah ini Nyai Ahmad Dahlan mencoba memperkenalkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Selain itu beliau juga menentang praktik kawin paksa. Tekanan terhadap kaum perempuan telah membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kaum perempuan. Dari tekad yang kuat dan dorongan suami, pada tahun 1914 beliau membuat kelompok pengajian yang anggotanya adalah ibu-ibu dan perempuan muda. Materi pengajian antara lain adalah masalah agama, membaca dan menulis agar bisa bersikap jujur dan tidak merasa kecil hati karena menganggap dirinya bodoh.

Nyai Ahmad Dahlan menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban yang sangat besar dalam pendidikan untuk mengentaskan kaumnya dari belenggu kebodohan. Untuk itu beliau mulai mendidik kader-kader muda bangsa melalui media penyelenggara internaat (pondok), khusus bagi anak perempuan.

Muhammadiyah mulai berperan dalam mamajukan pendidikan perempuan dan berkiprah dalam merespon isu-isu perempuan sekaligus memberdayakan melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial. Dari pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini beliau menginginkan agar bangsa Indonesia terutama kaum perempuan lebih maju dalam pendidikan sehingga terlepas dari penjajahan. Ini membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan wanita.

Siti Walidah merupakan tokoh perempuan yang memiliki pemikiran yang sama dalam mengentaskan kaum perempuan dalam pendidikan. Konsep pendidikan perempuan menurut Siti Walidah diantaranya adalah bahwa

perempuan Muslim tak hanya tahu tugas berumah tangga, tetapi juga tahu tugas mereka dalam kewajiban bernegara dan bermasyarakat. Kemudian Siti Walidah mendirikan sekolah-sekolah putri dan asrama, serta keaksaraan dan program pendidikan Islam bagi perempuan. Dan kemudian beliau juga menentang kawin paksa. Berbeda dengan tradisi masyarakat Jawa yang Patriarki, Siti Walidah berpendapat bahwa perempuan adalah mitra suami mereka.

Pada tahun kedua kepemimpinannya, Siti Walidah berfokus pada pendirian masjid perempuan. Kemudian pada tahun berikutnya beliau memusatkan kegiatan organisasi kearah pendidikan keagamaan dan kursus - kursus kesehatan mental. Kemudian pada tahun 1924 beliau terpilih lagi untuk keempat kalinya. Beliau memusatkan kegiatan 'Aisyiyah berfokus pada pendidikan formal dan non formal.

Konsep pendidikan perempuan menurut pemikiran Siti Walidah sangat relevan dengan konsep kekinian, dimana pola pikir manusia semakin berkembang dan cenderung terbuka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditinjau dari perspektif teori gender, pemikiran Siti Walidah memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Tidak hanya pendidikan, dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara juga diperjuangkan untuk kaum perempuan.

Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang langka, dimana kaum perempuan tidak diperbolehkan bersekolah seperti layaknya kaum laki-laki. Kalaupun ada anak perempuan yang diperbolehkan untuk sekolah pastilah mereka dari golongan priyayi. Begitu juga yang dialami oleh Siti Walidah. Siti Walidah mendapatkan pendidikan hanya dari orang tuanya tentang pendidikan Agama saja. Namun kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran yang sangat luas dan jangka panjang untuk kaumnya. Melalui pemikiran Siti Walidah tentang konsep pendidikan untuk kaum perempuan, akhirnya memberikan angin segar pada pendidikan untuk kaum perempuan di tanah Jawa khususnya dan di Indonesia. Pemikiran Siti Walidah tidak hanya untuk perempuan Jawa saja, tetapi untuk perempuan Indonesia supaya mendapatkan keseimbangan dalam hal pendidikan dengan kaum laki-laki.

7) Cut Nyak Dien

Cut Nyak Dien adalah seorang pahlawan Nasional wanita Indonesia yang berasal dari Aceh. Cut Nyak Dien lahir di Lampang yaitu pada tahun 1848 dari keluarga bangsawan yang agamis di Aceh Besa. Ayahnya yang bernama Teuku Nanta Setia adalah seorang ulubalang VI Mukim yang juga mempunyai keturunan dari Datuk Makhudum Sati perantau dari Minangkabau. Ayahnya merupakan seorang keturunan Minangkabau. Sedangkan ibunya adalah putri ulubalang Lampagar.

Perjuangan Cut Nyak Dien tak lepas dari peran seorang Teuku Umar, yakni suami keduanya, yang turut membatunya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari pemerintah kolonialisme Belanda. Pasca meninggalnya suami, Cut Nyak Dien mengambil alih memimpin pasukan untuk berperang melawan Belanda. Namun karena usianya yang semakin renta membuat tubuh semakin melemah. Perjuangan Cut Nyak Dien di Aceh terhenti karena ia dikirim ke Sumedang oleh Belanda karena takut Cut Nyak Dien akan membangkitkan semangat Aceh kembali untuk melawan Belanda.

Cut Nyak Dien merupakan seorang wanita yang memegang peranan penting baik di bidang politik maupun bidang lainnya. Ia buktikan dengan perjuangannya masuk barisan depan menjadi pemimpin perang melawan Belanda. Beliau tangkas, tangguh, gigih dalam memperjuangkan tanah air, bangsa dan agama dari tangan belanda. Cut Nyak Dien juga memperoleh pendidikan yang kuat khususnya pendidikan bidang agama yang dimana beliau di didik oleh orang tua dan guru agamanya, dalam rumah tangganya ia di ajari bagaimana cara memasak, melayani suami dan mnyangkut kehidupan sehari-hari yang di didik oleh kedua orangtuanya. Maka dari itu penting sekali pendidikan, karena dengan pendidikan kita dapat memakainya di kehidupan kita kedepannya termasuk pendidikan agama.

8) RA. Kartini

Raden Adjeng kartini adalah pahlawan nasional Indonesia yang lahir di Jepara, Hindia Belanda, pada tanggal 21 April 1879 dan meninggal di Rembang, Hindia Belanda, pada tanggal 17 September 1904 pada usia yang masih muda yaitu 25 tahun. Nama lainnya biasa disebut dengan Raden Ayu Kartini, beliau

adalah seorang tokoh Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari tanah Jawa ini dikenal sebagai pelopor kebangkitan wanita pribumi atau di sebut feminisme. Keinginannya Kartini yang tinggi bahkan membuatnya ingin bersekolah di Belanda. Sayangnya, mimpi itu harus ia telan mentah-mentah. Berspekulasi bahwa kandasnya mimpi ini diakibatkan ayahnya yang sakit dan ibu kandungnya, ngasirah, membujuknya untuk beribadah kepada keluarganya saja. Kartini pernah berkata “nyonya yang sudah lama di Jawa ini tentu sudah mengetahui bagaimana keadaan perkawinan dalam masyarakat kami. Maka kami gembira sekali bahwa suami nyonya akan memberikan pendidikan kepada gadis-gadis kami. Namun disamping itu perlu juga diberikan pendidikan kejuruan, barulah karunia yang suami nyonya berikan itu menjadi karunia penuh” dalam percakapan tersebut Kartini mengungkapkan perlunya pendidikan kejuruan. Di zaman itu, Kartini sudah berpikir untuk membangun sebuah pendidikan yang lebih spesifik yakni kejuruan.

Pendidikan bagi Kartini merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa, persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan kepada perempuan, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan yang mandiri, menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain. Tujuan pendidikan perempuan kartini adalah menjadikan perempuan sebagai perempuan yang cakap dan baik, yang sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana pengatur rumah tangga yang mampu memegang keuangan, serta pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan.

Pendidikan pertama seorang anak adalah berasal dari keluarga. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya sehingga terbentuklah kecerdasan dan budi pekerti pada anak. Selain itu, seorang ibu hendaknya tidak membedakan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Pendidikan di sekolah yang disebut guru, harus memosisikan dirinya sebagai ibu dari anak didiknya. Jangan sampai, seorang guru yang dikenal hanya karena telah memberikan ilmu pengetahuan semata,

melainkan juga seorang guru memiliki kedekatan emosional yang penuh kasih sayang kepada anak didiknya sehingga dapat membentuk budi pekerti. Pendidikan budi pekerti tidak hanya diberikan kepada anak-anak, melainkan pula orang dewasa. Metode-metode yang digunakan dapat berupa bacaan-bacaan yang memikat hati, nyanyian, dongeng, mainan yang dapat memberikan didikan kepada anak-anak. Materi yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan umum membaca dan menulis, pendidikan kejuruan bagi perempuan seperti menjahit, merenda, pendidikan kesehatan, pendidikan rumah tangga, dan diberikan pula pendidikan budi pekerti.

Konsep pendidikan yang digagas Kartini ini tanpa melibatkan kurikulum pemerintah, karena tujuan Kartini bukan hanya memberikan pendidikan umum saja, melainkan pula pendidikan budi pekerti. Gagasan Kartini tentang pendidikan perempuan merupakan wujud kepekaannya terhadap masalah sosial yang telah menjadi virus dan bersarang dalam tubuh masyarakat bumi putra yang berwujud tata hidup feodalisme. Perjuangan Kartini untuk mengangkat pendidikan perempuan sejajar dengan laki-laki memiliki kesesuaian pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Kartini berupa konsep pendidikan praktis dan aplikatif tentang pendidikan perempuan. Konsep pendidikan Kartini bukan hanya angan-angan semata melainkan sebuah ide yang direalisasikan dalam kehidupan dengan dibukanya Sekolah Kartini untuk perempuan. Akibat perjuangan Kartini yang heroik di tengah masyarakat Jawa yang masih memegang teguh feodalisme memberikan stimulant pengembangan pendidikan pada masa berikutnya khususnya pendidikan Islam, sehingga tidak lama setelah wafat Kartini banyak tumbuhnya pemikir-pemikir Islam yang progresif dalam mengemabngkan pendidikan Islam dengan lahirnya berbagai gerakan organisasi keagamaan yang bergerak dalam politik, sosial, maupun pendidikan.

9) Dewi Sartika

Dewi Sartika lahir di Bandung, 04 Desember 1884. Beliau adalah tokoh perintis pendidikan untuk kaum perempuan, diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia tahun 1966. Dewi Sartika dilahirkan dari keluarga priyayi (menak) Sunda, Nyi Raden Rajapermas dan Raden Somanagara. Dewi Sartika

mendirikan sakola istri (yang kelak berubah nama menjadi Sakola Kautamaan Istri dan sekarang menjadi Sekolah Dewi Sartika), di mana ia pun menuangkan pemikirannya tentang bagaimana perempuan seharusnya dan seberapa penting pendidikan bagi perempuan. Ia menceritakan pula pendirian Sakola keutamaan Istri dalam karya bukunya yang berjudul “Boekoe Kaotamaan Istri”. Hingga akhir hayatnya, sekolah yang dibangun oleh Dewi Sartika terus berkembang. Di beberapa wilayah Pasundan bermunculan beberapa Sakola Istri, terutama yang dikelola oleh perempuan-perempuan Sunda yang memiliki cita-cita yang sama dengan Dewi Sartika. Pada tahun 1912 sudah berdiri Sembilan Sakola Istri di kota-kota kabupaten (setengah dari seluruh kota kabupaten se-Pasundan). Memasuki usia ke- sepuluh, tahun 1914, nama sekolahnya diganti menjadi Sakola Kautamaan Istri (Sekolah Keutamaan Perempuan). Kota-kota kabupaten wilayah pasundan yang belum memiliki Sakola Kautamaan Istri tinggal tiga/ empat, semangat ini menyebrang ke Bukit tinggi, di mana Sakola Kautamaan Istri didirikan oleh Encik Rama Saleh.

Kita dapat melihat dari sosok Dewi yang dari kecil menunjukkan keminatannya terhadap dunia pendidikan. Ia sering mengajari dan membaca surat gadis-gadis remaja. Hal tersebut telah menimbulkan kesadaran Dewi akan keadaan yang menyedihkan dari kaumnya. Gadis-gadis yang notabene berasal dari golongan bangsawan merupakan lapisan terpendang dan di masa depan akan mendampingi suami sebagai istri pemimpin di daerah, dalam kenyataan mereka buta aksara dan kurang sekali dalam pengetahuan umum tentang dunia sekitarnya. Dewi harus menelan kepahitan terpisah dari orang tua dan saudaranya. Ibunya lebih memilih mengikuti suaminya dan meninggalkan Dewi serta saudara-saudaranya. Dorongan terbesar dalam mendirikan sekolah untuk wanita adalah ketika ia melihat ibunya menderita saat ditinggal meninggal oleh ayahnya. Ibunya kembali dari perasingan tetapi ia seperti kehilangan arah dan tak berdaya.

Apabila kita amati dalam pemikirannya, kita dapat melihat bahwa dewi dapat mendobrak sebuah ketabuan dalam sebuah lingkungan sosio budaya yang berkembang saat itu. sejarah mencatat awalnya dalam persepsi masyarakat Jawa yang disebutkan sebagai berikut “... wanita sering dimaknai dengan wani tata dan sekaligus wani nata. Dalam pengertian wani ditata, wanita (istri)

wajib mendengarkan serta melaksanakan petuah-petuah yang baik dari guru laki-laki (suami). Sementara dalam pengertian wani nata, wanita harus mampu memberikan pertimbangan atas pemikiran suami hingga lahirnya keputusan yang arif demi kebaikan bersama dalam suatu keluarga. Terwujudnya simbiosis mutualisme anantara wanita (istri) dengan pria (suami) yang akan menjadi kunci dalam menciptakan stabilitas kehidupan di dalam rumah tangga". Dari pernyataan tersebut kita dapat melihat dalam masyarakat Jawa, Indonesia, wanita dijunjung tinggi perannya, bahkan beberapa wanita diceritakan pernah menduduki peran sebagai rati dan berkuasa atas suatu wilayah. Namun seiring berjalannya waktu, terutama saat penjajahan oleh bangsa asing, seperti Belanda, hal tersebut mengalami pergeseran. Wanita tidak di hargai, bahkan ia ditempatkan statusnya di bawah laki-laki. Perkawinan paksa, tidak diperbolehkan dalam mengenyam pendidikan dan sebagainya adalah sebagian kecil deskriminasi yang dialami wanita. Manusia, menurut Dewi Sartika baik laki-laki maupun perempuan, tidak cukup hanya baik saja, tetapi juga harus memiliki pemahaman, kecakapan, keahlian untuk bekal hidupnya, seperti apa yang diungkapkan sebagai berikut "Tetapi manusia itu, laki-laki ataupun wanita, tidak cukup hanya baik saja, tetapi harus juga memiliki pengetahuan dan kecakapan untuk mencari jalan hidup pada waktu tak ada yang memberi nafkah buat menjaga keselamatan, menghindari marabahaya dan lain sebagainya".

Pendidikan bagi perempuan teramat penting. Pemikiran Dewi Sartika juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sundanisme. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan dan silsilah keturunannya sebagai orang Sunda. Pemikiran dan gaya bahasa yang ia tuangkan dalam tulisan-tulisan tangannya banyak menggunakan istilah-istilah dan peribahasa-peribahasa sunda. Salah satu istilah Sunda yang ia gunakan dalam mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan dalam tujuannya untuk membentik anak didik yang caegur bageur, cepet bener (sehat, baik, cekatan dan benar).

Dewi berkali-kali menekankan persamaan hak yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah bangsa, agar bertambah maju, maka kaum wanita harus maju pula, pintar seperti kaum laki-laki. Kaum wanita itu akan menjadi Ibu. Mereka yang paling dahulu mengajarkan pengetahuan kepada manusia yaitu kepada anak-anak mereka, laki-laki maupun perempuan.

Hak antara laki-laki dan wanita pada bangku pendidikan itu sama, menurutnya perempuan akan dan harus bernilai lebih dari pada sebuah meubel di rumah. Menurut Dewi Sartika, pendidikan bagi wanita teramat penting. Wanita adalah pilar utama dalam membangun generasi Bangsa dikarenakan wanita akan mendidik anak-anaknya kelak menjadi anak yang baik. Anak yang baik dimaksudkan Dewi Sartika adalah anak yang sehat secara fisik, psikis, berintelektual, beretika dan memiliki kecakapan untuk bekal hidupnya. Pada masanya saat wanita dianggap sebagai posisi “kedua”, Dewi Sartika memikirkan jauh ke depan pandangannya akan menjadi wanita. Pendidikan baginya adalah ilmu atau alat untuk menata, mengubah dan memajukan segala perkara ke arah yang lebih baik, termasuk anak didik disini. Metode pendidikan yang terbaik menurutnya adalah teladan dari guru itu sendiri, maka guru memiliki peranan teramat bagi proses pendidikan.

B. Rangkuman

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh mempunyai pandangan pendidikan yang berbeda-beda, tetapi intinya sama bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Kehidupan suatu bangsa erat sekali kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan.

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan dalam arti luas yaitu Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala

pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu.

C. Latihan

1. KH. Ahmad Dahlan mempunyai konsep pendidikan, di dalam konsep pendidikan tersebut ada komponen pendidikan, apa saja komponen yang terdapat di dalam konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan?
2. Cut Nyak Dien merupakan salah satu pahlawan perempuan dari Aceh yang berani dalam melawan penjajahan demi bangsa Indonesia, apakah prestasi yang pernah diberikan oleh beliau kepada bangsa Indonesia?
3. Apa bentuk pembaruan kemajuan yang ditawarkan oleh Ir Soekarno?
4. Kartini merupakan salah satu pahlawan perempuan Indonesia yang membela bangsa Indonesia, Kartini juga membela pendidikan bagi kaum wanita, apa tujuan pendidikan menurut Kartini?
5. Dewi Sartika giat sekali dalam memperjuangkan pendidikan perempuan di Indonesia, metode pendidikan apa yang terbaik menurut Dewi Sartika?

D. Glosarium

Face to Face : bertatap muka langsung

Kooperatif : bersifat kerjasama

Bahan Ajar 4

Budaya Dan Karakter Bangsa

I. PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Bahan belajar ini 4 bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mampu memahami budaya barat dan budaya Indonesia, memahami budaya daerah bangsa Indonesia,

B. Sub CPMK

Mahasiswa mampu memahami budaya dan karakter bangsa

C. Deskripsi Singkat Materi

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh setiap kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang sangat kaya ragamnya. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami belasan ribu pulau dan masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi sesuai norma yang berlaku.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan Modul buku pada Bahan Belajar 4 ini, sebagai berikut

1. Cermati bagian pendahuluan buku ini untuk lebih lanjut memahami isi buku pada bahan belajar selanjutnya.

2. Setelah anda mencermati isi bahan belajar 4 ini, selanjutnya buatlah catatan dan mind mapping atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman anda terhadap intisari pembahasan pada bahan ajar ini.
3. Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
4. Untuk Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
5. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
6. Tingkatkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
7. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap bahan ajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan belajar ini.

E. Materi Ajar

1. Budaya Barat dan Budaya Indonesia
2. Budaya daerah Bangsa Indonesia
3. Menciptakan Lingkungan Kelas Yang Demokratis
4. Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral
5. Macam-Macam Karakter Yang Ada Di Indonesia

II. KEGIATAN BELAJAR

A. Uraian Materi

1. Budaya Barat dan Budaya Indonesia

Kebudayaan Barat yang ditulis sebagai western culture adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistic dan filosofi yang membedakannya dari peradaban lain. Sebagian besar rangkaian tradisi dan pengetahuan tersebut umumnya telah dikumpulkan dalam konon Barat. Istilah ini juga telah dihubungkan dengan negara-negara yang sejarahnya amat dipengaruhi oleh imigrasi atau kolonisasi orang-orang Eropa, misalnya seperti negara-negara di benua Amerika dan Australia, dan tidak terbatas hanya oleh imigran dari Eropa Barat. Eropa Tengah juga dianggap sebagai penyumbang unsur-unsur asli dari kebudayaan Barat. Ada 3 ciri dominan kebudayaan Barat

yaitu (1) penghargaan terhadap martabat manusia. Hal ini bisa dilihat pada nilai-nilai seperti demokrasi, institusi sosial, dan kesejahteraan ekonomi; (2) kebebasan. Di Barat anak-anak berbicara terbuka di depan orang dewasa, orang-orang berpakaian menurut selera masing-masing, mengemukakan pendapat secara bebas, dan tidak membedakan status sosial dan sebagainya; dan (3) penciptaan dan pemanfaatan teknologi seperti pesawat jet, satelit, televisi, telepon, listrik, computer dan sebagainya. Orang Barat menekankan logika dan ilmu serta cenderung aktif dan analitis.

Pikiran masyarakat Barat cenderung menekankan dunia objektif daripada rasa, sehingga hasil pola pikirnya membuahkan sains dan teknologi. Filsafat Barat telah dipusatkan kepada dunia rasio. Oleh sebab itu, pengetahuan mempunyai dasar empiris yang kuat. Sikap aktif dan rasional di dunia Barat lebih unggul dibandingkan dengan pandangan hidup tradisional, baik filsafat maupun agama yang terkesan mengalami kemunduran. Cara berpikir dan hidup orang Barat lebih terpicat oleh kemajuan material, sehingga tidak cocok dengan cara berpikir untuk meninjau makna dunia dan makna hidup. Barat hidup dalam dunia teknis dan ilmiah, maka filsafat tradisional dan agama hanya muncul sebagai sistemik ide-ide abstrak tanpa ada hubungannya dengan kenyataan dan praktek hidup (Soelaeman, 1987: 50-51). Pengaruh tradisi dan agama terhadap hidup dan pikiran Barat berkurang karena mereka mengunggulkan cara berpikir analitis rasional. Maka, mereka menganggap nilai-nilai hidup dengan menggunakan kepekaan hati sebagai suatu yang subjektif dan tidak bermutu. Menurut Anh (dalam Soelaeman, 1987) ada tiga nilai penting mendasari semua nilai di Barat yaitu martabat manusia, kebebasan, dan teknologi. Marx (dalam Soelaeman, 1987) menjelaskan bahwa Barat menganggap manusia adalah ukuran bagi segalanya. Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk menyempurnakan hidupnya dengan syarat bertitik tolak dari rasio, intelek, dan pengalaman. Sejarah pemikiran tersebut berasal dari Protogoras, Bapak Humanisme, yang kemudian berkembang pesat di Barat.

Barat beranggapan bahwa manusia nilainya tidak terukur oleh apapun. Dengan demikian, manusia memerlukan respek, bantuan, dan hormat. Barat memandang manusia sebagai pusat segala sesuatu yang memiliki kemampuan rasional, kreatif, dan estetik, sehingga kebudayaan Barat menghasilkan

beberapa nilai dasar seperti demokrasi, lembaga sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Dalam tradisi humanistik, kebaikan dan kebenaran dipilih sendiri oleh manusia. Akibatnya, pemikiran ini semakin berkembang dan diperluas ke bidang estetika, moral, dan agama. Agama di kalangan Timur merupakan sumber nilai, di Barat dicampakkan. Barat berpendapat bahwa kebajikan agama tidak berbeda dengan kebajikan kodrati manusia. Barat ingin membangun agama baru yang selaras dengan ilmu pengetahuan. Di Barat kepuasan diperoleh melalui usaha-usaha atau perhatian terhadap benda, kenikmatan dan keselarasan dunia yang terkadang menimbulkan persaingan dan kekacauan di masyarakat (Soelaeman, 1987: 51-52).

Sedangkan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang sangat beragam, seperti budaya orang Jawa yang terkenal dengan unggah-ungguh atau kesopanan, budaya Sunda yang terkenal dengan kelembutannya, dan masih banyak budaya-budaya lainnya yang ada tersebar di wilayah Indonesia. Lalu, apakah yang dimaksud dengan budaya? Jika diartikan dalam bahasa Sanskerta, budaya diambil dari kata *Buddhaya* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam & zaman yang membuktikan kemakmuran & kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan & rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia. Menurut Geert Hofstede, budaya merupakan pemograman bersama atas pikiran yang membedakan anggota-anggota satu kelompok orang dengan kelompok lainnya. Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Menurut Edward T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Menurut Selo Soemardjan, kebudayaan merupakan sebagai hasil semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Menurut Kluckhohn (dalam Syifa, 2017), tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

- 1) Sistem Religi (Sistem Kepercayaan)
- 2) Sistem Pengetahuan
- 3) Sistem Teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
- 4) Sistem Kemasyarakatan (sistem sosial/kekerabatan)
- 5) Sistem Ekonomi (Pencarian Hidup)
- 6) Bahasa
- 7) Kesenian

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disarikan bahwa unsur-unsur budaya adalah meliputi: perilaku-perilaku tertentu, gaya berpakaian, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, Kepercayaan, dan tradisi. Adapun ciri-ciri budaya, yaitu: (1) Budaya bisa disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, atau dari generasi ke generasi; (2) Budaya harus dipelajari bukan menjadi bawaan; (3) Budaya berdasarkan symbol; (4) Budaya bersifat selektif yaitu mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang berjumlah terbatas; (5) Budaya bersifat dinamis, yaitu sistem bisa berubah sepanjang waktu; (6) Unsur budaya saling berkaitan; (7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri merupakan budaya yang terbaik)

2. Budaya Daerah Bangsa Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa, memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar di sekitar khatulistiwa, yang memberikan cuaca tropis. Nama alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara. Wilayah Indonesia dari Sabang (barat) sampai Merauke (timur), dan dari Miangas (utara) sampai Rote (selatan), terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama/kepercayaan. Berdasarkan rumpun bangsa (ras), suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar dengan populasi mencapai 41,7% dari seluruh penduduk Indonesia. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda namun tetap satu"), berarti keberagaman suku bangsa, bahasa, agama/kepercayaan dan tradisi yang membentuk negara Indonesia.).

Inilah beberapa hal yang bisa dijadikan bukti akan kekayaan budaya Indonesia yakni:

- a. Keragaman suku bangsa – Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa seperti ; suku Toraja, Bali dan Lombok, Ambon, Irian, Timor, Jawa tengah dan Jawa Timur, Jawa Barat, Surakarta, Ternate dan masih banyak lagi yang lainnya.
- b. Keberagaman religi – Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi yakni: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Konghucu dan Buddha.
- c. Keberagaman seni dan budaya – Suku bangsa yang beraneka ragam menghasilkan seni dan budaya. Baik itu dalam seni sastra, seni tari dan lain-lain.
- d. Keberagaman Bahasa – Bahasa daerah masing-masing propinsi menghasilkan keberagaman bahasa, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Sumba dan lain-lain.

Contoh dari keragaman budaya Daerah Bangsa Indonesia:

1) Budaya jawa

Adalah budaya yang berasal dari jawa dan dianut oleh masyarakat jawa khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Budaya jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya banyumasan, budaya jawa tengah-diy, dan budaya jawa timur. Budaya jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya jawa selain terdapat di jawa tengah, yogyakarta, dan jawa timur terdapat juga di daerah perantauan orang jawa yaitu di Jakarta, sumatera, dan suriname. Bahkan budaya jawa termasuk salah satu budaya di indonesia yang paling banyak diminati di luar negeri. Budaya jawa yang diminati di luar negeri adalah wayang kulit, keris, batik, kebaya, dan gamelan.

2) Budaya Sunda

Adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (soméah, seperti dalam falsafah soméah hadé ka sémah), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya

masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Kini, hampir sebagian besar masyarakat Sunda beragama Islam, tetapi ada beberapa yang tidak beragama Islam, walaupun berbeda namun pada dasarnya seluruh kehidupan ditujukan untuk kebaikan di alam semesta. Budaya Sunda memiliki banyak kesenian, diantaranya adalah kesenian sisingaan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik serta kesenian musik tradisional Sunda yang bisanya dimainkan pada pagelaran kesenian. Alat musik khas sunda yaitu, angklung, degung, rampak, kendang, suling, kecapi, goong, calung, tarawangsa, toleat, terompet adalah instrumen musik yang terbuat dari bambu yang unik enak didengar. Angklung juga sudah menjadi salah satu warisan kebudayaan Indonesia.

3) Budaya Kalimantan

Budaya Kalimantan atau juga disebut Borneo pada zaman kolonial, adalah pulau terbesar ketiga di dunia yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Sulawesi. Pada zaman dahulu, Borneo yang berasal dari nama kesultanan Brunei adalah nama yang dipakai oleh kolonial Inggris dan Belanda untuk menyebut pulau ini secara keseluruhan, sedangkan Kalimantan adalah nama yang digunakan oleh penduduk bagian timur pulau ini yang sekarang termasuk wilayah Indonesia. Sepanjang sejarahnya, Kalimantan juga dikenal dengan nama-nama yang lain. Kerajaan Singasari, misalnya, menyebutnya "Bakulapura" yaitu jajahannya yang berada di barat daya Kalimantan. Ada 5 budaya dasar masyarakat asli rumpun Austronesia di Kalimantan atau Etnis Orang Kalimantan yaitu Melayu, Dayak, Banjar, Kutai dan Paser. suku bangsa yang terdapat di Kalimantan Indonesia dikelompokkan menjadi tiga yaitu suku Banjar, suku Dayak Indonesia (268 suku bangsa) dan suku asal Kalimantan lainnya (non Dayak dan non Banjar). Suku Melayu menempati wilayah pulau Karimata dan pesisir Kalimantan Barat, Sarawak,

Brunei hingga pesisir Sabah. Suku Banjar menempati wilayah Kalsel serta sebagian Kalteng dan Kaltim. Suku Kutai dan Paser menempati wilayah Kaltim. Sedangkan suku Dayak menempati daerah pedalaman Kalimantan. Alat musik, kecapi, gerantung, kangkanung, rebab, dll.

4) Budaya Bali

Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan sekala (nyata) dan lingkungan niskala (tidak nyata). Lingkungan sekala meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan niskala merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan sosial antara lain melahirkan Basa Bali (Bahasa Bali), norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (sima, dresta, awig-awig), pranata-pranata sosial seperti pranata kekerabatan (nyama, braya, dadia, soroh), dan pranata kemasyarakatan (sekeha, banjar, desa, gumi) dan sebagainya.

3. Menciptakan Lingkungan Kelas Yang Demokratis

Demokratis merupakan bagian dari pembentukan sikap demokrasi dimana demokrasi merupakan suatu kecenderungan individu untuk berperilaku menghargai pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan suatu keputusan yang melibatkan dirinya. Sikap demokratis merupakan salah satu aspek psikologis yang merupakan hal penting dalam perbuatan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap demokratis yang dimiliki siswa akan memberi arah pada tindakannya dalam berinteraksi di lingkungannya, bagaimana mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapinya. Karakter demokratis tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya di dalam masyarakat. Oleh karena itu nilai demokratis harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas (2010: 14-18) mengemukakan implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai demokratis di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan

Karakter di Sekolah melalui program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

Menurut pedoman pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, indikator kelas yang menerapkan Pendidikan demokratis antara lain :

- a) Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
- b) Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
- c) Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
- d) Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

Nilai demokrasi akan terbentuk dalam sikap perilaku apabila guru memberi kesempatan kepada para siswanya untuk bebas menyampaikan pendapat tanpa tekanan dan kebebasan untuk berkelompok dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah nilai demokrasi yang utama, serta kemampuan bekerjasama dalam suatu tim, sikap menghormati perbedaan dengan penuh toleransi. Sikap demokrasi akan terlihat dari perilaku siswa yang menghormati pendapat orang lain, tidak berburuk sangka, tidak menghina pendapat lain serta kemampuan siswa untuk berbuat baik kepada orang lain. Pembelajaran sikap demokratis dilaksanakan untuk mengembangkan nilai keterbukaan, nilai persamaan dan nilai kerjasama yang dilandasi prinsip saling menghargai. Nilai-nilai demokrasi lebih efektif dikembangkan dengan dukungan situasi belajar yang demokratis. Guru perlu menghayati nilai-nilai demokrasi yang akan dikembangkan dan melaksanakan sikap demokratis dalam menjalankan tugasnya.

Pembelajaran nilai-nilai demokrasi di dalam kelas yang paling ditekankan adalah bagaimana menghormati orang lain dengan berbagai perbedaan, sikap menjauhi kekerasan dan tanggung jawab terhadap tugas yang harus dilaksanakan. Bagaimana sikap guru dalam menghargai orang lain akan menjadi contoh bagi siswanya. Pergaulan guru di luar kelas yang didasari penghormatan dan sikap saling menghargai juga akan membawa pengaruh

pada siswa. Dalam mengajarkan dan melatih demokrasi memerlukan kondisi belajar yang demokratis pula. Guru bertugas untuk mendidik, melatih siswa untuk menghayati dan mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Sikap demokratis terbentuk karena guru yang mengajarkan nilai tersebut mampu bersikap demokratis dalam menjalankan tugasnya, dengan menghayati sendiri nilai-nilai demokrasi baru akan dapat mendidik siswanya sebagaimana nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter demokratis di sekolah khususnya di kelas dapat melalui:

a. Program Pengembangan diri

Program pengembangan diri meliputi bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dilaksanakan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dari guru, serta pengondisian lingkungan kelas.

b. Pembelajaran

Dalam proses ini nilai karakter demokratis dapat dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter demokratis dalam silabus dan RPP, menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter demokratis, siswa diberi kesempatan nilai-nilai karakter demokratis, serta evaluasi yang dilakukan dua arah, yaitu oleh guru kepada siswa dan siswa kepada guru.

c. Budaya Kelas

Merujuk pendapat Kemendiknas bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter dapat melalui budaya sekolah, peneliti mengerucutkan menjadi budaya kelas karena kelas merupakan subjek yang akan diteliti. Menurut Hong (2004) when the class culture is being developed at the beginning of the school year, students not only benefit from the academic achievements they will gain but also gain commonly shared acceptable behavior in social situations (Garaas, Ashley, 2014: 11). Pernyataan tersebut menjelaskan ketika budaya kelas dikembangkan di awal tahun pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan keuntungan dari prestasi akademiknya saja namun mereka juga mendapatkan perilaku atau sikap yang dapat diterima

di situasi atau lingkungan sosial. Siswa diharapkan dapat mengembangkan serta melaksanakan nilai-nilai karakter demokratis secara langsung melalui budaya kelas, misalnya mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat dan pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka, melakukan diskusi, dan terbiasa memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat serta terbiasa mengangkat tangannya sebelum berbicara atau berpendapat. Hal tersebut mencerminkan perilaku-perilaku yang dapat membentuk budaya demokratis di kelas.

4. Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah kondisi yang diperlukan untuk control social dan realisasi diri dalam tradisis filsafat atau yang disebut dengan “perkembangan manusia”, yaitu suatu gerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menjadi lebih baik. teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti halnya kebenaran yang abadi.

Pendidikan moral yang dilakukan disekolah melalui penyajian mata pelajaran-mata pelajaran kepada siswa. pendidikan moral karena dua hal;

- 1) Pelakunya diharapkan dapat menunjukkan arti peduli yang dengan demikian dapat mengajarkan kepada orang lain untuk peduli.
- 2) Pendidikan moral tidak hanya menunjuk orang untuk bermoral, tetapi juga pada pendidikan yang secara moral bisa dibenarkan. Analogi penulis untuk hal ini; kita harus bertanya apakah kita dibenarkan untuk terus menerus mendidik perempuan muda, dan sebagian kecil laki-laki, pada profesi kepedulian. Dengan demikian pendidikan moral dari perspektif etika kepedulian berkonsentrasi pada pembentukan iklim moral, bahwasannya kita harus menyediakan pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral melalui keteladanan, dialog, praktek, dan konfirmasi. Dalam hal ini pendidikan moral adalah pendidikan yang secara moral dibenarkan dalam struktur social, isi, kurikulum, pedagogi, dan interaksi manusia yang disetujui. pendidikan moral dan karakter mensyaratkan agar guru melakukan pengelolaan kelas dengan pendekatan

tradisional. Namun, untuk tujuan memajukan perkembangan moral siswa yang hanya dapat dilakukan dengan membangun hubungan, membangun norma dan tujuan bersama, diskusi, memecahkan masalah bersama, yang oleh karenanya membangun ruang kelas agar berfungsi dengan baik guru harus melaksanakan pengelolaan kelas dengan menggunakan pendekatan perkembangan.

Berikut adalah mendorong refleksi dalam pendidikan moral:

a) Kebutuhan akan refleksi moral

Refleksi moral merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif dari suatu karakter-karakter penting dari moral kita sendiri yang mampu membantu kita membuat penilaian moral tentang sikap kita sendiri dan lainnya.

Bagian karakter seperti ini memiliki enam sisi:

- Sadar moral melihat dimensi moral dari situasi kehidupan
- Memiliki pemahaman mengenal keseluruhan nilai moral dengan objektif.
- Contoh rasa hormat dan tanggung jawab dan bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi kongkret
- Mampu memberikan alasan dengan pertimbangan moral, memahami mengapa secara moral beberapa tindakan itu lebih baik dari lainnya
- Mampu membuat keputusan moral yang sudah dipertimbangkan dengan matang mempertimbangkan alternative, konsekuensi, dan nilai moral yang dipertaruhkan.
- Mengenal diri sendiri termasuk kapasitas mengkritisi diri.

b) Kesalahan relativisme moral

Relativisme moral adalah hasil perkembangan filosofi positivism (yang menolak adanya kebenaran moral yang objektif) dan personalisme (yang menekankan pada otonomi individu dan perasa subjektif). Banyak guru yang merasa dirinya bukan 'relativis moral', namun mereka berbicara seperti mereka adalah relativis moral. Secara rutin mereka memperkenalkan diskusi moral dengan berkata seperti ini, "Tidak ada jawaban benar atau salah..." Dalam suatu diskusi, guru-guru ini

dengan teliti menghindari pernyataan yang dapat membuat siswa berpikir dengan cara yang salah tanpa memperhatikan apa yang mereka katakan. Bagaimana mendemonstrasikan nilai moral seperti rasa hormat dan tanggung jawab secara rasional? Pertama, nilai moral seperti itu menjalankan sesuatu yang baik untuk individu dan masyarakat. Mereka pun bertahan dalam dua tes etika: reversibility (apakah kamu mau diperlakukan seperti itu) dan universalizability (apakah kamu menginginkan semua orang melakukan hal yang sama dalam suatu situasi yang serupa?), sikap-sikap yang bertolak belakang dengan hormat misalnya, akan gagal dalam tes reversibility dan universalizability. Jika kita tidak ingin menjadi korban pencurian, perkosaan, atau pembunuhan (tes reversibility), dan jika tidak ingin kebanyakan orang melakukan pencurian, pemerkosaan, dan pembunuhan (tes universalizability) maka sikap-sikap tersebut itu jelas salah menurut diri sendiri.

c) Relativisme di ruang kelas: sebuah studi kasus

Ketika guru tidak memahami logika moral dasar ini dan ketika mereka malah membawa relativisme yang keruh ke diskusi kelas dia tidak akan dapat membantu siswa belajar berpikir jernih mengenai pertanyaan moral. Mengapa siswa-siswa saya tidak segera menemukan kekurangan dalam pengambilan alasan oleh konselor tersebut? Karena mereka sendiri bisa berpikir mengenai pertanyaan moral secara relativistic. Pertanyaan konselor yang tidak mau “memaksakan nilai moralnya pada mereka” dan tidak ingin “berada pada posisi yang memberitahu mana yang benar dan yang salah” terdengar cukup bijaksana jika kamu mulai dengan premis bahwa semua nilai itu murni personal dan relative, sebagai suatu pilihan dibandingkan dengan kewajiban. Ketika kita membandingkan suatu nilai sebagai suatu hak atau kewajiban maka kita tidak sedang ‘memaksakan’ nilai tersebut pada orang lain. Dibandingkan, nilai-nilai yang mengekspresikan hak dan kewajiban menentukan mereka sendiri kepada diri kita semua. Kita semua menuju nilai-nilai seperti itu, suka atau tidak.

d) Lebih jelas lagi tentang moralitas dasar

Hal yang ironis adalah hampir semua guru mengambil pendekatan nonrelativistik dengan segera, situasi moral yang kongkret, bahkan jika banyak pembicaraan seperti relativis pada suatu abstrak. Ketika uang untuk membeli susu anak dicuri, guru tidak tergelincir ke sebuah retorika tentang “nilai yang dibebankan”. Mereka mendesak bahwa uang tersebut harus dikembalikan. Ketika anak-anak memanggil satu sama lain dengan nama hinaan, melempar makanan di kafetaria, mengganggu temannya yang lemah di taman bermain, atau berkata tidak sopan pada orang dewasa, orang dewasa tersebut berkewajiban untuk tidak berkata: “Menurut saya pribadi, saya tidak setuju dengan sikapmu, tapi tidak ada hal yang benar atau salah, maka kamu harus mengambil keputusanmu sendiri.” Ketika guru melepaskan pemikiran relativistic dan menjadi yakin bahwa sekolah memiliki kewajiban untuk mengajarkan nilai moral non-relatif, satu kesulitan terbesar untuk membuat diskusi kependidikan moral sudah teratasi.

e) Mempelajari kebajikan yang sederhana

McGuffey mengemukakan suatu alasan, dalam menuntun anak ke dalam perjalanan kebaikan, pertama-tama kita harus menyukai kebaikan. Kita harus mencobanya dengan menggambarkan sesuatu yang benar secara fundamental: kejujuran adalah kebijakan terbaik, memiliki karakteristik yang baik akan mendapatkan manfaat kehidupan, dan berlaku baik merupakan jalan yang paling pasti untuk bahagia. Ketika kamu menuntun kehidupan yang baik, kamu menjalani hidup yang dapat kamu banggakan, dan orang yang kamu tahu pun akan bangga padamu.

f) Klarifikasi nilai

Adalah metode yang membantu siswa untuk memahami dan memilih nilai yang mereka yakini. Klarifikasi nilai merupakan salah satu metode yang berupaya menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik agar mampu melahirkan suatu keputusan moral yang terbaik dan penuh rasa tanggung jawab.. Dalam manifesto berani dalam klarifikasi nilai, penulis Values and Teaching (1966, 1978) menawarkan untuk mengganti “cara lama dalam mengajar nilai” (contohnya, membuat contoh yang baik, menginspirasi, menggunakan seni dan literatur, agama, dan menarik suara hati) dengan focus pada proses.

5. Macam-Macam Karakter Yang Ada Di Indonesia

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sedangkan Agus Wibowo mengatakan, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas atau kepribadian seseorang yaitu berupa sikap, sifat, cara berpikir, serta tindakan yang berbeda dengan orang lain.

Komponen-Komponen Karakter yang Baik, Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan.

2) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Ada enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu, (1) Hati nurani, (2) Harga diri, (3) Empati, (4) Mencintai hal yang baik, (5) Kendali diri, (6) Ierendahan hati.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

Tindakan moral terdiri ddari beberapa aspek yaitu:

- Kompetisi,
- keinginan,
- Kebiasaan.

Macam-macam karakter yang ada di Indonesia:

1. **Religius:** sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis:** cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan:** cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air:** cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. **Menghargai Prestasi:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat dan Komunikatif:** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. **Cinta Damai:** sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15. **Gemar Membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. **Peduli Lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggung jawab:** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Rangkuman

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan asing yang masuk akibat era globalisasi (perluasan cara-cara sosial antar benua), ke Indonesia turut mengubah perilaku dan kebudayaan Indonesia, baik itu kebudayaan nasional maupun kebudayaan murni yang ada di setiap daerah di Indonesia. Dalam hal ini sering terlihat ketidakmampuan manusia di Indonesia untuk beradaptasi dengan baik terhadap kebudayaan asing sehingga melahirkan perilaku yang cenderung ke barat-baratan (westernisasi). Ada 2 dampak yaitu Dampak positif dan negatif. Positif yaitu modernisasi yang terjadi di Indonesia yaitu pembangunan yang terus berkembang di Indonesia dapat merubah perekonomian Indonesia dan mencapai tatanan. Sedangkan dampak negatif, yaitu budaya yang masuk ke Indonesia seperti cara berpakaian, etika, pergaulan, dan lainnya.

C. Latihan

1. Jelaskan pengaruh budaya asing terhadap budaya Indonesia?
2. Apa yang harus kita lakukan agar kita tidak terpengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya kita?
3. Sebutkan faktor-faktor kebudayaan?

D. Tugas Case Method

1. Buatlah kelompok yang terdiri 3-5 anggota
2. Simaklah video berikut:
<https://www.youtube.com/watch?v=Xui2DFZStxl>
3. Diskusikanlah dengan kelompok masing-masing:
 - a. Dari penjelasan yang ada di video tersebut, mengapa pelestarian budaya bisa menjadi bentuk pertahanan sebuah negara?
 - b. Apa dampak dari masuknya budaya asing bagi budaya Indonesia?
 - c. Bagaimana cara kalian sebagai calon seorang pendidik kelak mengajarkan kepada para peserta didik dalam mengenalkan budaya asing maupun budaya Indonesia?

E. Glosarium

- Emosional : Menyentuh perasaan; mengharukan
- Fundamental : Bersifat dasar (pokok)
- Relatif : Tidak mutlak
- Reversibility : Cara berpikir alternatif

Bahan Ajar 5

Hubungan Karakter Dan Kepribadian Manusia

I. PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan mempelajari bahan ajar 5 ini agar mahasiswa mampu memahami mengenai Memahami Hubungan Karakter dan Hubungan Manusia, Memahami Makna Sumpah Pemuda, Meningkatkan diskusi tentang moral, Mengetahui Kepribadian manusia: Individu, Sosialis, Berkelompok, Berkeluarga, HAM berbangsa dan bernegara.

B. Sub CPMK

Mahasiswa mampu menguasai Hubungan karakter dan kepribadian manusia

C. Deskripsi Singkat Materi

Sebagai makhluk yang berkepribadian, maka manusia adalah home educandum (makhluk yang dapat didik), dan manusia juga sebagai homo education (makhluk yang dapat mendidik). Kedudukan manusia seperti ini menjadikannya sebagai makhluk termulia yang kepadanya dibekali naluri agar menjadi pendidik yang kodrati dalam bentuk dorongan untuk melindungi, dan atau memelihara, serta mendidik anak-anaknya dan orang lain. Dengan demikian, maka manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan selainnya.

Hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, ada suatu maksud bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari individu lain yang berinteraksi satu sama lain, terutama yang berkaitan dengan interaksi yang disengaja, jadi mari kita bicara tentang interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan ini adalah interaksi yang terjadi dalam koneksi untuk tujuan pendidikan.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan Modul buku pada Bahan Belajar 5 ini, sebagai berikut

1. Cermati bagian pendahuluan buku ini untuk lebih lanjut memahami isi buku pada bahan belajar selanjutnya.
2. Setelah anda mencermati isi bahan belajar 5 ini, selanjutnya buatlah catatan dan mind mapping atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman anda terhadap intisari pembahasan pada bahan ajar ini.
3. Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Tingkatkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap bahan ajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan belajar ini.

E. Materi Ajar

1. Memahami Hubungan Karakter dan Hubungan Manusia
2. Memahami Makna Sumpah Pemuda
3. Meningkatkan diskusi tentang moral
4. Mengetahui Kepribadian manusia: Individu, Sosialis, Berkelompok, Berkeluarga, HAM berbangsa dan bernegara

II. KEGIATAN BELAJAR

A. Uraian Materi

1. Memahami Karakter & Kepribadian Manusia

Karakteristik merupakan bagian dari kepribadian. Menurut kamus besar bahasa indonesia karakteristik memiliki persamaan kata karakter atau watak yang berarti sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu beraksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Kepribadian juga mengacu pada pola pikiran, perasaan, penyesuaian sosial, dan perilaku konsisten

dipamerkan selama waktu itu sangat mempengaruhi harapan seseorang, persepsi diri, nilai dan sikap. Hal ini juga memprediksi reaksi manusia untuk orang lain, masalah dan stres.

Karakteristik Kepribadian terbagi menjadi dua jenis yaitu karakteristik kepribadian ekstrovert dan introvert. Dari kedua karakteristik kepribadian tersebut saling berlawanan namun salah satu diantaranya dominan dan disadari, sedangkan yang lain kurang dominan dan tidak disadari.

1. Karakteristik Kepribadian Ekstrovert menurut Jung (Surabaya, 2015) orang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objective di luar dirinya, lebih tertuju pada pemikiran dan perasaan yang didasari yang timbul dari lingkungan. Eysenck (Santrock, 2007) mengemukakan pendapatnya bahwa ciri dari orang yang cenderung memiliki kepribadian ekstrovert ini bermacam-macam, diantaranya yaitu; mereka tergolong orang yang suka bergaul, menyukai keramaian, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara dan menyukai segala cara bentuk kerja sama. Mereka selalu mengambil kesempatan yang datang pada dirinya.
2. Karakteristik Kepribadian Introvert menurut Jung (Surabaya, 2004) orang introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia yang ada dalam dirinya sendiri, lebih tertuju kedalam pikiran dan perasaan, penyesuaian dengan lingkungan luar kurang baik, jiwanya tertutup, tidak mudah bergaul, kurang pintar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Eysenck (Santrock, 2007) mengemukakan pendapatnya bahwa ciri dari orang yang cenderung memiliki kepribadian introvert juga bermacam-macam, diantaranya yaitu; mereka lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungannya, mereka biasanya lebih tertutup kepada orang lain, mereka tidak suka memperhatikan orang lain, dan pendiem.

Setiap kepribadian memiliki sifat dominan karakteriistik pada dirinya, sehingga setiap kepribadian memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda, dengan mengidentifikasi dan memahami karakter seseorang, akan menciptakan komunikasi yang baik.

Adapun cara berkomunikasi sesuai dengan karakter kepribadiannya :

1. +Sifat dari Sanguinis identik dengan Populer adalah senang berbicara, suka humor, ekspresif, periang, menghidupkan suasana, antusias, sukarelawan, menyukai kegiatan baru, kreatif, rasa ingin tahu tinggi, spontanitas tinggi, mudah berteman. Dan sifat lain dari sanguinis adalah mudah terpengaruh, pelupa, tidak suka administrasi, kurang teliti, tidak suka perencanaan, terlalu agresif, mudah meminta maaf, dan bukan pendendam.
2. Sifat dari Kholeris identik dengan Kuat adalah tegas, berorientasi ke hasil, bicara inti permasalahan, kemauan kuat, praktis dalam pemecahan, cepat dalam bertindak, mandiri, berpikir secara global, aktif, bertindak rasional. Dan sifat lain dari Koleris adalah suka mengatur, tidak suka diatur, tidak suka basa-basi, tidak pernah merasa bersalah, tidak suka yang monoton, suka tantangan.
3. Sifat dari Melankolis identik dengan Kesempurnaan adalah analistis, tekun, penuh perencanaan, perfeksionis, ekonomis, mendalam, perasa, tertib, rapi, serius, teliti, hati-hati dalam berteman, setia. Dan sifat lain dari melankolis adalah nomor satu dalam kualitas, senang hal-hal detail, suka memendam, cenderung konservatif (berpandangan sempit), perhitungan, serius dalam membela teman.
4. Sifat dari Phlegmantis identik dengan Damai adalah mudah menyesuaikan diri, sabar, sederhana, baik dalam tekanan (suka diatur), tenang, teguh, menghindari konflik, ramah, suka mengamati, santai, mudah sepakat, menyembunyikan emosi. Dan sifat lain dari phlegmatis adalah emosi stabil, pakaian seadanya tidak modis tapi bagus, punya kekuatan.

2. Makna Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari Pemuda-Pemudi Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Sumpah Pemuda dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 hasil rumusan dari Kongres Pemuda II Indonesia yang hingga kini setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Adapun isi dari sumpah pemuda yang diikrarkan tanggal 28 oktober 1928 adalah sebagai berikut:

Pertama:

Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Bertoempah Darah Jang Satoe, Tanah Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Bertumpah Darah Yang Satu, Tanah Indonesia).

Kedua:

Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Berbangsa Jang Satoe, Bangsa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Berbangsa Yang Satu, Bangsa Indonesia).

Ketiga :

Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia).

Sumpah Pemuda merupakan bukti konkrit nasionalisme bangsa Indonesia pada abad ke 20 dimana pada masa itu di kalangan bangsa Hindia Belanda (Indonesia) berkembang kesadaran bahwa bangsa yang berada di bawah kolonialisme Belanda ini adalah satu bangsa telah terwujud melalui ikrar yang menyatakan adanya persatuan bangsa, tanah air dan persatuan bahasa. Ikrar ini menunjukkan semangat nasionalisme yang kemudian berkembang lebih tegas lagi menuju Negara Indonesia merdeka.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah Cerminan dari tekad dan ikrar para Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa. Pada saat itu mereka tidak membedakan Suku, Pulau, dan Organisasi mana, karena tekad mereka ingin bersatu untuk merebut Kemerdekaan dari para penjajah. Semangat Persatuan pada waktu itu sangat menonjol, mereka bertekad hidup atau mati tiada jalan lain untuk merebut kemerdekaan kecuali bersatu padu.

Isi dari ikrar Sumpah Pemuda dipatuhi oleh semua perkumpulan kebangsaan Indonesia. Keyakinan persatuan Indonesia diperkuat dengan memperhatikan dasar persatuan, yaitu Kemauan, Sejarah, Bahasa, Hukum adat dan Pendidikan. Adapun makna Sumpah Pemuda menjadi tonggak penegas yang sangat penting

dalam sejarah atau lebih jelasnya, bahwa kita wajib menjunjung tinggi persatuan Indonesia berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Kita bangga bertanah air, berbangsa dan berbahasa Indonesia; Karena itu kita wajib mencintai tanah air, bangsa dan bahasa Indonesia.

3. Meningkatkan Diskusi tentang Moral

Kohlberg (1977) menyatakan bahwa penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui penalarannya, artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat penalaran-penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Tingkat perkembangan penalaran moral seseorang akan dapat mengukur tinggi atau rendahnya moral orang tersebut. Piaget menyatakan bahwa perkembangan tingkat penalaran moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh orang tua dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan tingkat penalaran moral memerlukan keseiringan antara faktor eksternal dengan perkembangan intelektual (dalam Lee, 1971). Sementara Kohlberg (1977) menyatakan bahwa perkembangan tingkat penalaran moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di dalam rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas.

Perkembangan penalaran moral salah satunya ditentukan oleh faktor eksternal yakni metode pendidikan moral yang digunakan oleh guru. Metode pendidikan moral yang dipraktekkan di sekolah pada umumnya berbentuk metode ceramah-tanya jawab (Sjarkawi, 1996). Metode pendidikan moral yang sesuai di sekolah dapat meningkatkan tingkat penalaran moral. Dalam hal ini metode dilema moral diprediksi akan lebih mampu meningkatkan penalaran moral siswa karena prakarsa belajar datang dari siswa. Dalam hal belajar moral, menurut Sjarkawi (1996) jika prakarsa belajar berasal dari guru, maka siswa cenderung akan menutup diri dan nilai-nilai yang ditanamkan diterima sebagai nilai indoktrinasi dan hal ini berdampak kurang baik terhadap pertumbuhan penalaran moral siswa. Sebaliknya pendidikan moral berdasarkan pendekatan

kognitif menitikberatkan pada suasana keterbukaan. Suasana keterbukaan akan timbul jika pendidikan moral dikembangkan melalui diskusi teman sebaya. Melalui diskusi teman sebaya mengenai dilema moral, kondisi pembelajaran menjadi saling terbuka sehingga merangsang berkembangnya pikiran siswa sehingga dapat mempertinggi perkembangan penalaran moralnya. Guru dalam praktek pembelajaran ini lebih bersifat sebagai fasilitator daripada sebagai pengajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa meskipun usaha pembinaan moral banyak dilakukan akan tetapi perilaku amoral terus semakin meningkat. Dan ditengarai salah satu penyebabnya adalah metode pendidikan moral yang kurang efektif. Ketidakefektifan ini dikarenakan metode pendidikan moral yang selama ini digunakan kurang mengikut sertakan faktor kognisi dalam pembelajaran dan bahkan cenderung mengandung unsur indoktrinasi. Sebagai contoh adalah pendidikan moral melalui pendidikan agama. Pendidikan moral yang dibebankan kepada pendidikan agama, menurut (Budiningsih, 2006) hanya akan menumbuhkan moral sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan. Di lain hal, pendidikan moral yang mendasarkan pada perkembangan kognitif diprediksi akan lebih mampu meningkatkan penalaran moral. Berdasarkan kondisi ini penelitian empiris tentang keunggulan metode pendidikan dilema moral pada peningkatan penalaran moral menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Metode Diskusi Dilema Moral Tokoh model ini adalah Kohlberg (1977), menekankan aspek kognitif (moral rational). Metode pendidikan moral dengan diskusi dilema moral ini mengangkat/mengambil isu-isu moral yang di dalamnya mengandung konflik nilai sebagai bahan ajarnya. Konflik nilai adalah suatu benturan tuntutan/kepentingan/kebutuhan yang terkait dengan nilai moral yang sengaja dimunculkan dalam materi pembelajaran, dengan harapan siswa dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil dengan alasan secara moral dapat diterima akal. Melalui "diskusi" sebagai metode utamanya siswa disuruh atau diajak memberikan alasan, mempertimbangkan, dan memilih alasan yang paling benar untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi dilema moral. Putusan yang di ambil harus sesuai dengan moral, dan kontekstual dengan kehidupan yang ada.

Metode dilema moral menekankan dinamika pengajar dan pembelajar untuk menyadarkan kemampuan dan keberanian dan memberikan sikap secara kritis (Sjarkawi, 1996). Dalam pembelajaran model ini, guru menugaskan siswa untuk berdiskusi, menulis hasil serta mempresentasikan beserta alasan-alasannya. Metode dilema moral dapat digunakan dalam mengasah keterampilan rasional, sikap, sekaligus kemampuan mengambil keputusan yang terbaik. Nilai moral ini akan terpatrit dalam sanubari anak. Guru dapat mengangkat tema-tema persoalan yang ada di sekitar anak didik yang disesuaikan dengan topik pembelajaran.

Tentu peningkatan kemampuan penalaran moral melalui mata pelajaran tertentu bukan pekerjaan yang mudah. Paolitto dan Reimer (dalam Harding & Snyder, 1991) menyatakan bahwa guru perlu merencanakan dan berpikir secara hari-hati. Hal penting lainnya adalah perkembangan dan penalaran moral guru menjadi starting point dalam interaksinya dengan siswa. Menurut Key (1975), guru harus melatih dan menata proses struktur sosial secara demokratis di kelas. Guru tidak boleh otoriter. Penelitian ini didesain menempatkan guru yang memperlihatkan sikap demokratis, menjunjung tinggi perbedaan pandangan, sekaligus menerima siswa dan haknya untuk memiliki pendapat moralnya sendiri terhadap kasus yang disajikan.

4. Kepribadian manusia: Individu, Sosialis, Berkelompok, Berkeluarga, HAM berbangsa dan bernegara

Kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan. Kepribadian adalah "human behavior", perilaku manusia yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Kepribadian atau psyche itu mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku kesadaran dan tidak sadar. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Suatu kelompok atau group adalah sebuah institusi atau lembaga yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pembentukan pribadi manusia, oleh karena kelompok itulah berkembang mores (adat kebiasaan), agama, sikap atau cara hidup, sosio ekonomi dan sebagainya yang secara langsung atau

tidak langsung ditransmisikan melalui proses pedagogis kedalam jiwa anggota-anggotanya sejak mulai dari lahir sampai dengan meninggal dunia.

Adapun kepribadian tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang dibawa sejak lahir, berujud benih, bibit atau kemampuan dasar.

Faktor-faktor nya:

1. Faktor dari dalam (faktor pembawaan), ialah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik kejiwaan maupun jasmani.
2. Faktor dari luar (faktor lingkungan), ialah segala sesuatu yang ada diluar manusia. Baik yang hidup ataupun yang mati, seperti : Tumbuh-tumbuhan, hewan, batu, gunung, candi.

Para ahli sosiologi menggambarkan ciri-ciri kelompok ke dalam dan kategori yaitu primary group (kelompok primer) yaitu keluarga. Keluarga adalah suatu lembaga yang memberikan pola tingkah laku masyarakat, mengkoordinasikan serta menyentersikannya dan sampai tingkat tertentu ia dapat memberikan ramalan tentang perilaku manusia. Dan secondary group (kelompok sekunder) adalah masyarakat itu sendiri, dimana di dalamnya berkembang pelbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, agama dan sebagainya yang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan pribadi manusia. Individu adalah makhluk sosial kultural yang setiap saat ada di dalam relasi dengan orang lain baik dalam realita yang konkret maupun dalam angan-angan.

Hak adalah kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang atas sesuatu. Istilah hak asasi menunjukkan bahwa kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang tersebut bersifat mendasar. Tuntutan-tuntutan hak asasi merupakan kewajiban dasar yang harus dipenuhi karena bersifat fundamental. Menurut Dudi (2009), ada beberapa definisi tentang Hak Asasi Manusia. Pertama, Hak Asasi Manusia adalah hak yang melekat pada diri manusia, tanpa hak-hak ini manusia tidak dapat hidup layak sebagai manusia. Kedua, Hak Asasi Manusia adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahirannya atau kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia adalah negara bangsa yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku, agama, ras, golongan, budaya dan pandangan politik. Hal tersebut adalah modal

sosial yang kuat bagi besarnya suatu bangsa. internalisasi nilai-nilai Pancasila penting dilakukan kembali dalam rangka membangun karakter bangsa. 45 butir Pancasila perlu untuk dihidupkan kembali dan mengkontekstualisasikannya dengan perkembangan situasi sekarang serta nilai-nilai HAM universal. Nilai-nilai HAM universal dimana di dalamnya terdapat penghargaan martabat manusia, kesetaraan, non diskriminasi, inklusi dan toleransi dalam hal ini dapat memperkuat gerakan revitalisasi kebangsaan yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa yang bhineka terhadap upaya nihilisasi pihak luar atas nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa bersifat humanistik dan universalistik, humanistik karena memuat nilai-nilai kemanusiaan dan universalistik karena bersifat mendasar dan dapat berlaku bagi semua orang yang sejalan pula dengan nilai-nilai HAM universal (Dody, 2014). Pancasila juga bersifat hirarchis pyramidal dan abstrak umum universal dimana sila-sila dalam Pancasila merupakan satu kesatuan utuh (integralistik), bulat, dan tidak dapat dipisahkan karena masing-masing sila mendasari dan melandasi sila yang di bawahnya demikian juga sebaliknya (Dody, 2014: 2). Sila-sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menjamin setiap sendi kehidupan bangsa Indonesia baik pada aspek nilai-nilai agama, nilai-nilai kemanusiaan (human values), pengakuan terhadap martabat manusia (human dignity), hak asasi manusia (human rights) dan kebebasan manusia (human freedom). prinsipnya HAM dalam konteks bangsa Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila itu sendiri. HAM adalah nilai-nilai bangsa yang telah tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945 bahkan jauh sebelum dilakukan Amandemen. Baik Pancasila maupun HAM lahir dari keberagaman yang memiliki memori kolektif bersama dalam memperjuangkan hak-hak manusia sebagai individu maupun bangsa. Keduanya berisi nilai-nilai dan penghargaan atas martabat manusia yang di dalamnya melekat hak-hak asasi. Ketika keduanya diimplementasikan dengan baik maka sejatinya pemenuhan dan penegakan HAM telah berjalan. Pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila sebenarnya adalah pelanggaran HAM itu sendiri.

B. Rangkuman

Kepribadian, setiap orang secara otomatis menyajikan karakteristik yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Setiap orang memiliki kepribadian yang unik dan unik. Kehidupan seseorang melibatkan berbagai aspek, terutama aspek emosional, sosial, psikologis dan sosial-budaya, serta kapasitas intelektual yang sepenuhnya terintegrasi dengan faktor-faktor lingkungan kehidupan.

Manusia sebagai makhluk individu, yakni “orang-seorang” yang merupakan suatu keutuhan dan tidak dapat dibagi-bagi yang lazimnya disebut person. Setiap individu memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Orang kembar, secara fisik mungkin bentuk muka sama tetapi terdapat perbedaan mengenai matanya. Secara kerohanian mungkin kapasitas intelegensinya sama, tetapi kecenderungan, semangat, dan daya tahan yang berbeda. Adapun aspek-aspek perbedaan individual meliputi, perbedaan kognitif, perbedaan kecakapan bahasa, perbedaan kecakapan motorik, perbedaan latar belakang, perbedaan bakat, perbedaan kesiapan belajar.

Hak asasi manusia akan bisa berjalan dengan baik kalau setiap warga negara atau setiap manusia menjalankan haknya dengan mengingat kewajiban-kewajibannya. Hak asasi manusia akan berjalan dengan baik apabila setiap manusia menyadari bahwa ada orang lain yang mempunyai hak yang sama dengan dirinya dengan kata lain bahwa hak asasi manusia akan berjalan dengan baik apabila hak asasinya itu dibatasi oleh hak asasi orang lain.

C. Latihan

1. Jelaskan menurut pendapat anda apa yang dimaksud karakteristik introvert dan ekstrovert?
2. Jelaskan menurut pendapat anda apa makna yang terkandung pada sumpah pemuda?
3. Jelaskan menurut pendapat anda, apa yang dimaksud dengan hak?
4. Jelaskan menurut pendapat anda, apa yang dimaksud dengan kepribadian?
5. Jelaskan menurut pendapat anda, mengapa manusia disebut dengan makhluk sosial?

D. Tugas Case Method

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota
2. Simaklah Video berikut ini
<https://www.youtube.com/watch?v=qoEycFFcJ9o>
3. Fenomena kenakalan remaja yang muncul belakangan ini, mencerminkan adanya degradasi moral yang semakin memprihatinkan. Hal ini berdampak pada rusaknya moral dan rapuhnya pondasi bangsa, yang bergantung pada baik buruknya generasi muda.
4. Diskusikan dengan kelompok mu terkait :
 - Apa yang menyebabkan kaum remaja, bahkan anak di usia SD sudah berani ikut ajang tawuran, ataupun melakukan kenakalan lainnya?
 - Jelaskan bagaimana pendidikan karakter mampu memberikan dampak positif bagi setiap individu?

E. Glosarium

Dilema moral	Situasi di mana seorang pelaku berdiri di bawah dua persyaratan moral yang saling bertentangan, tidak ada yang menimpa yang lain
Ekstrakurikuler	: Kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas.
Ekstrovert	: Digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat terbuka, berenergi tinggi, dan/atau cenderung banyak berbicara
Ikrar	: Satu janji yang sungguh-sungguh
Introvert	: jenis kepribadian yang cenderung lebih fokus kepada perasaan dan pikiran yang berasal dari dalam diri.

BAHAN AJAR 6

KONSEP DASAR DAN POLA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

I. PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan mempelajari bahan ajar 4 ini agar mahasiswa mampu memahami mengenai Upaya Membangun Karakter di Sekolah, Pendidikan Anti Korupsi, Membangun Budaya yang Positif di Sekolah, Ragam Metode Pendidikan Karakter.

B. Sub CPMK

Mahasiswa menguasai Konsep dasar dan pola pengembangan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah dan masyarakat

C. Deskripsi Singkat Materi

Pada abad ke-20 ini, peserta didik dituntut untuk memiliki nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindak lanjut dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, tetapi pada kenyataannya nilai-nilai karakter yang dituntut tidak terealisasi dengan baik karena peserta didik belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru disini sangatlah penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik dalam dunia pendidikan agar nilai-nilai karakter yang dituntut dapat terealisasi dalam

kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan pemantapan melalui materi dari aktivitas di lingkungan sekolah seperti budaya sekolah, pembiasaan, ekstrakurikuler, visi misi sekolah, dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan Modul buku pada Bahan Belajar 6 ini, sebagai berikut

1. Cermati bagian pendahuluan buku ini untuk lebih lanjut memahami isi buku pada bahan belajar selanjutnya.
2. Setelah anda mencermati isi bahan belajar 6 ini, selanjutnya buatlah catatan dan mind mapping atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman anda terhadap intisari pembahasan pada bahan ajar ini.
3. Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Tingkatkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap bahan ajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan belajar ini.

E. Materi Ajar

1. Upaya Membangun Karakter di Sekolah
2. Pendidikan Anti Korupsi
3. Membangun Budaya yang Positif di Sekolah
4. Ragam Metode Pendidikan Karakter.

II. KEGIATAN BELAJAR

A. Uraian Materi

1. Upaya Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah

a. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Menurut Hidayatullah, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif dan integrasi-internalisasi. (Furqon Hidayatullah:2010)

b. Keteladanan

Pendekatan keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang efektif. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak, orang tua juga harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan menjadi panutan yang bisa diandalkan. Jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah, maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan menjadi teladan anak-anak. Jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin belajar, maka orang harus suka membaca dari pada melihat televisi. Menurut Moh. Shochib (1998) teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua atau pendidik dalam diri anak-anak.

Di lingkungan sekolah, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang rajin membaca, meneliti, disiplin, ramah, berakhlak karimah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian pula sebaliknya. Persoalannya adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karenanya agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga patut menjadi teladan anak didiknya. Allah Swt. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Contoh atau teladan itu diterapkan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat alMumtahanah (60:6):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya : Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S. al-Mumtahanah:6).

Juga dalam surat al-Ahzab (33:21) :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab:21)

c. Penanaman kedisiplinan

Kedisiplinan pada hakikatnya adalah ketaatan yang sungguh-sungguh atas dasar kesadaran dalam menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya. (Amiroeddin Syarif:1983).

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam membentuk karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang sudah ditetapkan tidak berjalan karena kurang disiplin. Pimpinan suatu organisasi atau lembaga tertentu yang ingin berhasil dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaganya, ia harus menanamkan kedisiplinan kepada semua orang yang terlibat dalam proses kerja organisasi itu. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Istilah yang sering kita dengar keseharian "jam karet" (rubber time), menjadi bukti masih rendahnya kedisiplinan kita. Sebagai contoh kita selalu memakai jam tangan digital yang canggih yang mampu mengukur waktu sangat teliti,

tapi penerapannya masih tradisional. Kita masih sering terlambat karena sering tidak menepati waktu. Karena itu betapa pentingnya menegakkan kedisiplinan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu.

Penanaman kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk membangun karakter seseorang. Jika penanaman disiplin dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang kepada anak, maka lama kelamaan akan menjadi habitat atau kebiasaan yang positif pada diri anak. Guru dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah misalnya guru datang lebih dahulu di sekolah dan tidak terlambat, kemudian berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya. Penanaman kedisiplinan di sekolah juga dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, pemberian reward and punishment dan penegakan aturan.

d. Pembiasaan

Dorothy Low Nolte seperti dikutip Dryden dalam Ali Muttaqin, menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya. Pernyataan Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika ia tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pembiasaan akan membentuk karakter, ada ungkapan yang akrab di masyarakat "orang bisa karena biasa" dan "pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita". Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

Anak memiliki sifat senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari dan sekaligus menjadi figur serta idola anak. Bila mereka melihat kebiasaan orang tua, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tuanya.

Oleh karena itu tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian orang tuanya. Dalam mengembangkan pendidikan atas dasar sistem among, Ki Hajar Dewantara, menyusun alat-alat pendidikan berupa : 1. pemberian contoh (teladan); 2. pembiasaan; 3. pengajaran; 4. perintah, paksaan dan hukuman; 5. laku (zelf beheersching, self discipline; dan 6. pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngroso, beleaving).

e. Penciptaan lingkungan yang kondusif

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tanggung jawab semua pihak. Mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter anak terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun, tetapi juga budaya budaya yang lain, seperti budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswa yang gemar membaca. Demikian juga sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang disiplin dan bersih. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Menurut Noeng Muhadjir (2003), aktivitas pendidikan dapat terjadi pada konteks yang positif. Sesuatu konteks dapat berperan positif dan negatif. Upaya pendidikan perlu secara aktif menyisihkan yang negatif atau mengubahnya menjadi positif, atau mengoptimalkan peran yang positif, dan mengeliminir atau meminimalkan peran yang negatif. Konteks dalam keadaan adanya memberi dampak kepada aktivitas pendidikan. Konteks yang dirancang perankan memberi pengaruh atau efek pada aktivitas pendidikan, disebut *learning society*.

f. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, jujur, disiplin, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi didasarkan pada asumsi dan dasar pemikiran bahwa fenomena yang ada tidak berdiri sendiri, tetapi fenomena atau fakta di dalam kehidupan dan di lingkungan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek yang lain. Dengan kata lain, adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena satu dengan yang lain. Oleh karena itu, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, kesatuan, atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada.

Pendekatan pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter tidak terpisahkan dari aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran (*integrated character*). Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Agar dapat berjalan efektif, kelima pendekatan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui tiga desain pendidikan karakter, yakni: 1. Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai

pembelajar, 2. Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan 3. Desain berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Dalam kaitan ini, Fasli Djalal menyatakan, pendidikan karakter pada implementasinya tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Karena itu, dia menghimbau agar setiap lembaga pendidikan membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya, sehingga dapat menciptakan budaya sekolah yang berkarakter.

2. Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi adalah program pendidikan tentang korupsi yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kepedulian warganegara terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi. Target utama Pendidikan anti korupsi adalah memperkenalkan fenomena korupsi yang mencakup kriteria, penyebab dan akibatnya, meningkatkan sikap tidak toleran terhadap tindakan korupsi, menunjukkan berbagai kemungkinan usaha untuk melawan korupsi serta berkontribusi terhadap standar yang ditetapkan sebelumnya seperti mewujudkan nilai-nilai dan kapasitas untuk menentang korupsi dikalangan generasi muda. Disamping itu siswa juga dibawa untuk menganalisis nilai-nilai standar yang berkontribusi terhadap terjadinya korupsi serta nilai-nilai yang menolak atau tidak setuju dengan tindakan korupsi. Karena itu pendidikan antikorupsi pada dasarnya adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar yang diharapkan mampu membentuk sikap antikorupsi pada diri peserta didik. (Maria Montessori [294]:2012)

Departemen Pendidikan Lithuania yang telah mengimplementasikan pendidikan antikorupsi di negaranya sejak 2005 mengatakan bahwa tugas utama dari pendidikan anti korupsi di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana siswa bisa membedakan antara kejahatan korupsi

dengan bentuk kejahatan lainnya, memberikan argumen yang logis dan rasional kenapa korupsi dianggap sebagai suatu kejahatan, serta menunjukkan cara-cara yang bisa ditempuh dalam mengurangi terjadinya tindakan korupsi. (Ministry of Education Lithuania, 2006).

Hal yang sama dinyatakan oleh Dharma (2003) secara umum tujuan pendidikan anti-korupsi adalah : (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek aspeknya; (2) perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi. Dengan ketiga tujuan itu dapat dilihat bahwa pendidikan antikorupsi meskipun mempunyai sasaran utama sebagai pendidikan nilai akan tetapi tetap meliputi ketiga ranah pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Bloom yaitu pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Berdasarkan rumusan yang ditentukan oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK), ada sembilan nilai dasar yang perlu ditanamkan dan diperkuat melalui pelaksanaan pendidikan antikorupsi di sekolah, yaitu nilai kejujuran, adil, berani, hidup sederhana, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri. Nilai-nilai ini sebenarnya ada di masyarakat sejak zaman dahulu, dan termuat secara jelas dalam dasar falsafah negara Pancasila, namun mulai tergerus oleh budaya konsumerisme yang dibawa oleh arus modernisasi dan globalisasi.

3. Membangun Budaya Positif Disekolah

Membangun karakter pada masa sekarang tidaklah mudah. Utami (2015: 39) mengemukakan berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Baturan bahwa dalam membangun karakter siswa terdapat beberapa hambatan yang ditimbulkan. Hambatan tersebut berasal dari siswa sendiri, guru, maupun kurangnya dukungan dari pihak keluarga/orang tua dan lingkungan. Dalam membangun karakter siswa diperlukan sebuah strategi. Menurut Hidayatullah (2010: 40-60) strategi dalam membangun karakter pada siswa dapat dilakukan melalui lima sikap yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisas. Minsih (2015: 117) mengatakan bahwa:

“Secara khusus strategi pembentukan karakter dilaksanakan melalui kedisiplinan, habituasi, dan budaya Sekolah. Kesemuanya mengarah pada pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan praktek dalam rangka membentuk pribadi berkarakter unggul yang tercermin dari pola pikir, sikap dan perilaku siswa”.

Dalam membangun karakter juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Hidayatullah (2010: 32-36) menyatakan bahwa membangun karakter siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tahap-tahap yang disesuaikan dengan umur siswa. Ruba Khoury (2017: 56-59) mengemukakan bahwa para guru menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan umur siswa dalam membangun karakter siswanya. Dalam membangun karakter, sekolah perlu menciptakan tradisi-tradisi atau kegiatan yang sifatnya berulang agar hasilnya lebih bermakna yaitu melalui budaya sekolah. Menurut Confeld (2016: 7-10), budaya sekolah yang berkembang di suatu sekolah tidak lepas dari unsur-unsur budaya sekolah. Unsur-unsur tersebut berupa misi, visi, dan nilai-nilai; ritual, tradisi, dan upacara; sejarah dan cerita; artefak, arsitektur, dan simbol. Fullan (2010: 18) dalam buku Prokopchuk (2016: 73-74) mengemukakan bahwa para pemimpin mengikuti poin-poin penting Herold dan Fedor (2008) untuk membangun budaya sekolah yaitu masuk dengan hati-hati ke lingkungan baru dan belajar dari mereka yang telah berada di sana lebih lama dalam menemukan fakta dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan jujur menanggapi kekhawatiran orang-orang. Menjadi antusias, tulus, dan tulus tentang keadaan perubahan. Memperoleh dukungan untuk apa yang perlu diperbaiki. Sekolah harus memperhatikan unsur-unsur budaya sekolah dalam membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. Confeld (2016: 7-10) menjabarkan beberapa unsur-unsur budaya sekolah, diantaranya misi, visi, dan nilai-nilai; ritual, tradisi, dan upacara; sejarah dan cerita; artefak, arsitektur, dan simbol.

Temuan tersebut sesuai dengan unsur budaya sekolah menurut Confeld (2016: 7-10) yaitu adanya visi, misi dan nilai-nilai. Sekolah juga melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang berkelanjutan seperti melaksanakan upacara, memperingati hari-hari besar, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun karakter siswa. Menurut Confeld (2016: 7-10), apabila semua

kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan maka dapat memperkuat visi, misi, dan tujuan sekolah. Menurut Confeld (2016: 7-10), sangat penting untuk mengetahui dan memahami sejarah sekolah karena dengan dengan sejarah seseorang dapat belajar dari kesalahan dan keberhasilan di masa lalu sangat penting untuk menciptakan dan mempertahankan budaya sekolah.

Muhammad Nuh dalam jurnal yang ditulis Hidayat (2016: 130) mengemukakan bahwa budaya sekolah positif dapat diciptakan sebagai upaya pembangunan kembali karakter siswa. Membangun karakter siswa dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi budaya yang ada di pesantren kemudian menerapkan budaya tersebut di sekolah umum. Senada dengan pendapat Fullan (2010: 18) dalam buku Prokopchuk (2016: 73-74) yang mengemukakan bahwa para pemimpin mengikuti poin-poin penting Herold dan Fedor (2008) untuk membangun budaya sekolah.

a. Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah

Dalam upaya membangun karakter siswa melalui budaya sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Menurut Permendikbud Tahun 2018 Nomor 20 Pasal 8 Ayat 2 bahwa kepala sekolah berperan sebagai inovator, motivator, dan kolaborator. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah telah berperan sebagai inovator, motivator, dan kolaborator. Dibuktikan dengan inovasi kepala sekolah untuk melakukan perbaikan wajah sekolah terlebih dahulu. Setelah memperbaiki wajah atau tampilan sekolah, kepala sekolah bersama dengan para guru mulai memperbaharui visi dan misi serta tujuan sekolah agar mencerminkan upaya membangun karakter di dalamnya. Kemudian kepala sekolah menciptakan program kegiatan yang dapat membangun karakter siswa. Kepala sekolah sebagai motivator selalu memotivasi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan visi, misi, tujuan yang telah dibuat serta memotivasi warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang telah dilaksanakan sekolah. Kepala sekolah sebagai kolaborator juga melakukan kerjasama dengan para guru untuk melaksanakan program kegiatan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rapat yang dilakukan sekolah, adanya pembagian

tugas, dan partisipasi aktif. Kepala sekolah juga memberikan arahan dalam pengambilan keputusan. Peran kepala sekolah juga senada dengan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah inklusi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh L, Nancy dan Mcleskey.

b. Kegiatan-Kegiatan yang Dilakukan Sekolah Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah

Diperlukan strategi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai upaya membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. Menurut Hidayatullah (2010: 40-60) strategi dalam membangun karakter pada siswa dapat dilakukan melalui lima sikap yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.

Kegiatan yang diselenggarakan sekolah sangat beragam maka diperlukan kerjasama dari orang tua siswa dalam upaya membangun karakter siswa. Chi-Ming (Angela) Le (2009: 178) telah melakukan penelitian pada salah satu sekolah di Taiwan yang melibatkan orang tua siswa dalam upaya membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. Keterlibatan orang tua siswa dibagi menjadi tiga jenis yaitu keterlibatan orang tua dalam menyusun nilai-nilai karakter, keterlibatan orang tua dalam pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan upaya membangun karakter, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

c. Nilai-nilai Karakter yang Muncul Dari Kegiatan yang telah Dilakukan Sekolah Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam jurnal Aeni (2014: 52) ada 18 butir nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Sedangkan menurut Hendriana dan Jacobus (2016: 26), meskipun dalam membangun karakter terdapat 18 nilai karakter namun sekolah dapat menentukan prioritas karakter yang akan dibangun mulai dari karakter yang paling dasar sesuai dengan kondisi sekolah.

Temuan ini juga senada dengan pendapat Hidayatullah (2010: 32-36) mengklasifikasikan tahap-tahap dalam membangun karakter sesuai dengan umur siswa. Ruba Khoury(2017: 56-59) juga mengemukakan bahwa para guru menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan umur siswa dalam membangun karakter siswa.

4. Ragam Metode Pendidikan Karakter

1) Metode Percakapan

Tujuan pembelajaran sastra ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (Depdiknas, 2004).

Menurut Djuanda (2002: 131) murid harus diberi kesempatan memahami, menikmati, dan sekaligus merespons apa yang telah mereka baca dengan cara-cara menarik minat mereka. Jurnal dialog merupakan percakapan tertulis yang berlangsung antara siswa dengan guru (Eanes,1997; Tompkins,1995).

Jurnal dialog merupakan penerapan teori yang mengungkapkan bahwa membaca dan menulis adalah proses komplementer (Bode,1989). Jurnal ini dapat mendorong anak menginternalisasikan peran aktifnya di kelas, mereka tidak cenderung pasif karena diberi kesempatan mengungkapkan rasa hatinya (Bode,1989). Bahkan tidak hanya itu, Eanes (1997) dan Cullinan (1987) percaya bahwa jurnal dialog membaca dapat mendorong kebiasaan membaca buku.

Menurut Moleong (1994:111) ada 4 teknik yang dapat digunakan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) catatan lapangan, dan (4) penggunaan dokumen. Keempat teknik tersebut digunakan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini keempat teknik yang dikemukakan Moleong tersebut digunakan secara proporsional. Adapun instrumen yang digunakan selain peneliti sebagai instrumen kunci, juga digunakan format catatan lapangan, pedoman wawancara, alat perekam (tape recorder), dan kamera foto. Data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Leofland dalam Moleong, 1994). Oleh karena itu, observasi dan wawancara mendalam merupakan teknik

yang digunakan paling banyak dalam penelitian ini. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan latar, aktifitas dan pelaksanaan loka karya membaca, yang pelaksanaannya dilaksanakan bersama-sama dengan praktisi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kesan dan perasaan, serta pengalaman murid dalam loka karya membaca.

2) Kemampuan Memberikan Tanggapan Emotif pada Isi Cerita

Target hasil yang harus dicapai apresiasi tanggapan emotif pada cerita ini melalui jurnal dialog yang ditulisnya, yaitu sebagai berikut.

- Siswa dapat menyampaikan kesan tentang cerita atau perasaannya setelah membaca cerita,
- Siswa dapat memberi alasan tentang perasaan yang dikemukakannya,
- Siswa dapat mengungkapkan bagian cerita yang paling disukainya/menarik
- Siswa dapat mengungkapkan alasan tentang bagian cerita yang menarik.

3) Kemampuan Memberikan Tanggapan pada Pelaku dan Peristiwa Cerita

Target yang harus dicapai dari hasil apresiasi tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita melalui jurnal dialog,yaitu sebagai berikut.

- Siswa dapat menghubungkan peristiwa atau pelaku dalam cerita dengan pengalamannya
- Siswa dapat mengemukakan pendapat tentang rasa simpatiknya pada pelaku yang paling disukainya
- Siswa dapat memerankan pelaku dan peristiwa dengan indikator
 - 1) dapat memi-lih pelaku dan peristiwa dan
 - 2) dapat memerankan pelaku sesuai karakter dalam cerita.

Dalam mengungkapkan rasa simpatik pada tokoh yang disenanginya umumnya ungkapannya emosional serta mencerminkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam pada tokoh tersebut.

Ibu yang saya hormati, Saya sangat senang pada buaya putih karena perilakunya yang sangat berani melawan jago yang telah mengalahkan harimau, singa, kancil, dan membunuh kerbau betina. Ia tak gentar melawan jago dan ahirnya jago itu tunduk meminta ampun. Tanggapan berkaitan dengan pengalaman beberapa anak menuliskannya seperti karangan pengalaman.

“Bu, pada waktu itu saya berada di rumah nenek. Saya kan anak senang main, saya suka pergi ke pinggir hutan. Di sana ada sungai yang airnya sangat jernih. Saya dan temanteman mandi di sana sambil bermain. Tiba-tiba dari hulu sungai datang seekor ikan mas berwarna oranye. Saya dan teman-teman berlomba menangkapnya. ternyata ikan mas ini tidak bisa berbicara seperti dalam cerita Bawang Putih. Jadinya ada rencana ikan itu mau dibakar, Bu. Namun tiba-tiba saya merasa kasihan pada ikan itu. Saya mengusulkan agar ikan itu dilepaskan saja. Semula teman-teman protes, namun saya jelaskan bahwa kita harus bijak dalam menentukan sesuatu. Saya katakan pula ikan itu tak akan membuat perut kenyang karena kami berlima, ikan itu kecil.

Kegiatan murid memberi tanggapan emotif maupun tanggapan pelaku dan peristiwa bersifat personal. Hal ini tampak bagaimana tanggapan emotif murid pada isi cerita. Satu kelompok membaca cerita yang sama, namun tanggapan yang di buah-kan oleh anggota kelompok berbeda-beda. Ada yang berkesan kecewa, marah, benci, tapi ada juga yang senang. Hal ini membuktikan bahwa tanggapan itu dipengaruhi oleh pengalaman (skemata) masing-masing dan bersifat individual.

4) Metode Cerita

Menurut Vygotsky, (1997) dalam menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori berpikir. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis.

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari;
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, “membaca”, “menulis”, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak Kanak;

3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk menilai kepekaan sosial;
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat;
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebabakibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK.

Kemampuan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Saripudin, 2017). Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak masih kurang. Kemampuan berbicara anak dapat terlihat melalui kegiatan bercerita, karena dengan bercerita anak dapat mengekspresikan dan menyampaikan ide di depan orang lain (Saripudin & Faujiah, 2018).

5) Metode Perumpamaan

a. Pengertian Amsal Al-Qur'an

Amsal Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni amsal dan Al-Qur'an. Amsal berasal dari (masa-yamsiluamsal) yang berarti sama, serupa, atau perumpamaan. Amsal juga berarti artinya contoh atau teladan, dan amsal juga bermakna yang berarti kesamaan atau penyempurnaan. Adapun definisi amsal adalah : menonjolkan sesuatu makna yang abstrak dalam bentuk indrawi agar menjadi indah dan menarik.

Kata amsal (perumpamaan) berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari akar kata dengan hurufhuruf mim, tsa, lam. Struktur huruf - huruf ini mengandung makna "perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, atau antara ini dengan itu". Amsal adalah bentuk jamak dari matsal. Kata matsal, misl, dan masil, adalah sama dengan term syabah, syibh, dan syabih, baik lafal dan maknanya. Dengan demikian, amsal dari sudut leksikalnya berarti "menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan yang lain dari apa yang terkandung dari perkataan itu, guna diambil ibrah atau pelajaran dari peristiwa dan penjelasannya."

Menurut Syahidin menjelaskan bahwa "Amsal adalah bentuk jamak dari "matsala". Kata "matsala" sama dengan "syabaha", baik lafadz Tabrani : "Metode Amsal dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Quran" maupun maknanya. Jadi arti lughawi amsal adalah membuat permisalan, perumpamaan dan bandingan. Sementara itu, Ibnu Qayyim sebagaimana yang juga dikutip Syahidin, mendefinisikan amsal Qur'an yaitu "menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (ma'qul) dengan yang indrawi (konkrit, makhsus), atau mendekatkan salah satu dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.

b. Macam-Macam Amsal dalam AlQur'an.

1. Amsal Mursalah

Amsal mursalah ialah yang didalamnya dengan lafaz amsal atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. Amsal seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an diantaranya: Inilah masal maai dalam firmanNya, „Dia telah menurunkan air hujan) dari langit“

2. Amsal Kaminah

Amsal kaminah ialah ayat didalanya tidak disebutkan dengan jelas lafadz tamsil, tetapi menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadanya redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

Ayat-ayat yang senada dengan perkataan (sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya). QS al Baqarah (2) : 68, Artinya: Sapi betina yang ada tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu. Ayat yang senada dengan perkataan (khabar tidak sama dengan menyaksikan sendiri) contohnya QS al Baqarah (2) : 260 Terjemahnya : Allah berfirman : Belum yakinkah kamu? "Ibrahim menjawab : "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)".

Ayat yang senada dengan perkataan (sebagaimana kamu telah mengutangkan, maka kamu akan dibayar). QS. An Nisa (4) 123 Terjemahnya : "Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah"

3. Amsal Mursalat

Mursalat berarti ungkapan lepas yang tidak terkait dengan lafadz tasybih, tetapi ayat-ayat itu digunakan seperti penggunaannya peribahasa. Secara selintas, ciri utamanya adalah sama dengan ciri utama peribahasa, ungkapan atau kalimatnya ringkas; berisikan perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

c. Rukun dan Pengelompokan Amsal

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, apabila diamati secara seksama maka amsâl al-Qur'an bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Al-amsâl al-musharrahah (perumpamaan yang jelas - tegas) yaitu, perumpamaan yang jelas yang di dalamnya terdapat lafazh matsal atau lafazh lain yang menunjukkan arti persamaan atau perumpamaan.
2. Al-amsâl al-kâminah (perumpamaan yang tersembunyi) yaitu, perumpamaan yang tidak jelas dengan tanpa menggunakan lafazh matsal atau sejenisnya, akan tetapi artinya menunjukkan arti perumpamaan yang indah dan singkat.

3. Al-amtsâl al-mursalâh, yaitu beberapa jumlah kalimat yang bebas yang tidak jelas tanpa menggunakan lafazh tasybîh. senada dengan itu, Al-Amtsâl al-Mursalâh (XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX) adalah ayat-ayat al-Quran yang mengandung perumpamaan, namun dari segi lafaz tidak memakai katakata yang menjadi indikator bahwa kalimat itu adalah perumpamaan. Al-amtsâl al-mursalâh ini adalah beberapa ayat Al-Quran yang berlaku sebagai perumpamaan.

6) Metode Keteladanan

Menurut (Purwadarmitha: 1993: 1036) Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Menurut (Watson, 2019) Secara umum, dalam pendidikan, metode yang dipandang paling utama dan paling efektif adalah keteladanan, yakni pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik. Menurut (Razzaqi 2010: 105) Pendidikan keteladanan dalam pendidikan karakter ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tatakrama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain. Keteladanan atau sering disebut dengan akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. System ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu system nilai yang terdapat pada Al-Quran atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi

proses meniru. Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi di mana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar (Suhono & Utama, 2017: 107).

Menurut (Ahmadi, 2004: 198-199) Keteladanan atau akhlak (sistem perilaku) dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - Melalui latihan;
 - Melalui tanya jawab;
 - Melalui mencontoh.
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - Melalui dakwah;
 - Melalui ceramah;
 - Melalui diskusi,

Menurut (Hendriana & Jacobus, 2016, 25-29). Di Indonesia, karakter yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik berjumlah delapan belas, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab Untuk dapat menerapkan metode keteladanan dalam pendidikan karakter, pendidik, baik guru maupun orang tua serta masyarakat, harus terlebih dahulu memiliki karakter-karakter tersebut dan menampilkannya di hadapan peserta didik. Untuk dapat memberikan pendidikan karakter religius misalnya, maka pendidik harus merupakan orang yang religius yang religiusitasnya senantiasa ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di hadapan peserta didik. Dengan demikian, keteladanan sebagai metode pendidikan karakter hanya dapat digunakan oleh pendidik yang berkarakter.

7) Metode Game

Game Edukasi merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dirancang dalam konsep permainan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, ketarampilan, ketangkasan dan ditampilkan dalam bentuk yang unik dan menarik. Media Game Edukasi merupakan media pembelajaran yang disusun dalam bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya yang disajikan secara menyenangkan dan merupakan cara yang bersifat mendidik (Abdullah, 2015:298).

Aplikasi Game Icando adalah aplikasi game pendidikan anak yang dikelola oleh PT ICD Karya Indonesia. Icando merupakan game kekinian yang di konsep menarik untuk proses pembelajaran di sekolah, terlebih pada masa pandemi covid-19. Selain itu, pada setiap konten terdapat kuis sebagai bentuk refleksi. Icando memiliki banyak konten yang sangat bermanfaat untuk anak sekolah dasar. Konten-konten yang terdapat dalam Icando juga menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum 2013. Pembelajaran yang dilakakukan saat pandemi Covid-19 Guru menggukan aplikasi game Edukasi Icando sebagai media untuk membangun nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar. Proses pembelajaran yang dikonsep menarik dengan berbagai tema dan sub tema yang di spesifikasi menjadi konten. Icando memiliki konten pembelajaran yang tidak membosankan, setiap konten terdapat video yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan pengetahuan. (Syaiful [26]:2021).

Petualangan pada game edukasi Icando tersebut dimulai dari memberi salam, mencuci tangan, menggosok gigi sampai pada materi belajar kelas 1. Disini tentu sudah menunjukkan nilai karakter yang sangat jelas kepada peserta didik di awal game. Nilai karakter yang dimaksud seperti halnya Religius, Mandiri, dan peduli lingkungan. Kegiatan mencuci tangan misalnya yang secara gamblang memberikan nilai religius dan mandiri kepada peserta didik dan kegiatan ilustrasi menggosok gigi yang memiliki nilai karakter berupa peduli lingkungan. Pada setiap konten di tema diriku, guru memandu siswa untuk menyimak video dan mengikuti kuis yang ada.

8) Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi menurut Brown (dalam Sudijono, 2011: 1) secara sederhana mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sementara itu, menurut Stufflebeam (dalam Arikunto, 2008: 1) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Evaluasi hasil belajar untuk domain kognitif umumnya dilakukan melalui tes berbagai bentuk, seperti tes objektif, tes uraian, tes kinerja, portofolio, observasi, atau bentuk lainnya. Pendidikan karakter lebih banyak menekankan pada hasil belajar untuk domain afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui teknik evaluasi yang sesuai untuk mengukur domain afektif dan psikomotor, seperti angket, inventori, portofolio, dan observasi atau pengamatan langsung. Adapun beberapa penjelasan mengenai evaluasi pendidikan karakter antara lain:

1. Angket merupakan instrumen evaluasi berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden (Candiasa, 2010). Terdapat dua jenis angket, yakni angket terstruktur dan angket tidak terstruktur atau angket terbuka. Angket terstruktur adalah angket yang di dalamnya memuat pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban. Angket tidak terstruktur atau angket terbuka tidak menyertakan pilihan jawaban yang diharapkan. Dengan kata lain, responden dapat memberi respon secara bebas menurut pikirannya masing-masing.
2. Inventori adalah instrumen evaluasi berupa sejumlah pernyataan yang disertai rentang skor untuk dipilih. Umumnya rentangan skor dalam inventori bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain. Misalnya sebuah inventori yang di dalamnya memuat pernyataan tentang tata cara berpakaian. Rentangan skor yang disediakan misalnya 1 sampai 10, yang mana 1 berada pada kutub kurang bagus dan 10 berada pada kutub 10. Penilai akan memberikan skor sesuai hasil pengamatan yang dilakukan.
3. Observasi adalah teknik evaluasi dengan cara mengamati langsung hasil belajar yang ingin dievaluasi. Instrumen observasi atau pengamatan langsung berupa lembar observasi yang memuat indikator-indikator yang

menjadi pedoman dievaluasi dan telah dilengkapi dengan kriteria-kriteria untuk masing-masing indikator. Penilai dapat menuliskan informasi atau memberi tanda pada kriteria yang sudah diberikan.

Dari beberapa penjelasan mengenai evaluasi pendidikan karakter, terdapat model evaluasi dalam pendidikan karakter yaitu model CCIP. Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (a decision oriented evaluation approach structured) Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) dalam membuat keputusan (Arifin, 2012: 78). CIPP adalah singkatan Context evaluation, Input evaluation, Process evaluation, Product evaluation, yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem sekaligus merupakan sasaran dari evaluasi. Sesuai dengan nama modelnya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu:

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Menurut Sax (dalam Widoyoko, 2012: 181-182) mendefinisikan evaluasi konteks yang merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.

2. Evaluasi Input (Input Evaluation)

Tahapan kedua dari CIPP adalah evaluasi input. Menurut Tayibnafis (2008: 14), evaluasi ini membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Menurut Stufflebeam dalam (Wirawan, 2011: 93) terdapat komponen evaluasi masukan meliputi:

- Sumber daya manusia
- Sarana dan peralatan pendukung
- Dana atau anggaran
- Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Menurut Worthen & Sanders (1981) (dalam Widoyoko, 2012: 182), evaluasi proses menekankan pada 3 tujuan:

- Untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur
- Merancang implementasi selama tahap implementasi
- Menyediakan informasi

4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Menurut Sax (dalam Widoyoko, 2012: 183) merumuskan fungsi evaluasi bahwa dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenang dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program.

9) Mengajarkan Anak Untuk Menyelesaikan Konflik

Permasalahan konflik yang harus diselesaikan anak-anak tidak hanya di dalam lingkungan rumah tetapi juga bisa timbul di dalam sekola, anak didik bisa dan perlu dibiasakan menyelesaikan konfliknya sendiri melalui proses belajar disertai dengan praktik mediasi. Strategi manajemen konflik semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif dari penyelesaian konflik dengan cara-cara kekerasan, tetapi yang jauh lebih penting membuat kehidupan personal dan sosial murid lebih bermakna positif.

Secara umum mediasi diartikan sebagai perundingan melalui bantuan pihak ketiga. Proses perundingan disebut mediasi, sednagkan pihak ketiga yang menengahi di sebut mediator. "sejawat" pada istilah mediasi sejawat di atas menunjukan pada sekelompok murid yang berusia sama, sepermainan yang saling mengenal dan memiliki pengalaman atau nilai yang serupa.

Dengan demikian, mediasi sejawat dapat dimaknai sebagai suatu bentuk program resolusi konflik yang menggunakan jasa muris yang tidak terlibat konflik konflik dan dapat bersikap imparisial. Sebagai salah satu strategi manajemen konflik, media penting diajarkan dan diterapkan kepada anaak didik sedini mungkin untuk alasan-alasan berikut ini (Engert 1996,56).

- a. Mengajarkan murid melihat konflik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi kesempatan untuk tumbuh dan belajar.

- b. Dapat lebih efektif dari pada menghukum tetapi menanamkan perilaku tanggung jawab.
- c. Mediasi sejawat adalah keterampilan hidup yang memberdayakan murid sehingga dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri melalui komunikasi yang lebih baik, pemecahan masalah, dan berfikir kritis.
- d. Meningkatkan saling pengertian antara satu sama lainnya.

Di dalam konflik juga memiliki kecerdasan intrapersonal dimana kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah kemampuan untuk memahami orang lain. Perseorangan dengan keterampilan interpersonal yang kuat biasanya memiliki banyak teman, mudah bergaul dan menghargai orang lain. Kuncinya adalah kerja sama.

Dalam mengembangkan kecerdasan personal terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan guru atau konselor dalam melakukan bimbingan dan konseling kepada anak, supaya anak dapat mempraktikkan dalam kegiatan sehari-hari.

1. Komunikasi

Anak belajar mengungkapkan kebutuhan, harapan, hambatan, pendapat dan lain-lainnya secara verbal maupun non verbal. Komunikasi lisan biasanya menjadi salah satu cara untuk memotivasi anak dalam mengungkapkan pendapatnya tentang berbagai hal. Pada saat yang sama keterampilan komunikasi nonverbal dapat dieksploitasikan melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah atau gambar.

2. Hubungan dengan orang lain

Memperkenalkan anak-anak kepada moral, nilai dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat mereka. Ada berbagai kelompok etnis dengan kebangsaan dan adat istiadat yang berbeda.

3. Cinta

Ajari anak untuk menyayangi satu sama lain, misalnya orang tua, sahabat, guru dan lain-lain. Dan juga untuk makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan.

10) Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Agama

Proses pendidikan yaitu proses dimana pendidik dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruh kepada anak didik, demi kebahagiaan anak didik. Proses ini terjadi dalam suatu situasi yang menyangkut banyak sekali hal, seperti pergaulan antara pendidik dan anak didik, tujuan yang akan dicapai, materi yang diberikan dalam proses itu, sarana yang dipakai, lingkungan yang menjadi ajang proses itu, dan sebagainya (Suryabrata, 2008). Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Nasai dari 'Amr bin Maimun dalam kitab As-Sunan al-Kubra berkata:

"Perhatikanlah lima perkara ini sebelum datangnya lima perkara: hidupmu sebelum datang kematianmu, kesehatanmu sebelum datang sakitmu, kesempatanmu sebelum datang kesibukanmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, kekayaanmu sebelum datang kefakiranmu". (Al-Baihaqi, Hadits 9882), dalam (Dewi, 2019).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan. (Kusmiran, 2012).

1. Menurut Pandangan Islam tentang Kesehatan Reproduksi

Pandangan Islam tentang kesehatan reproduksi tercermin pada ajarannya tentang manusia yang dijadikannya sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin ayat: 4). Dalam hal ini manusia dibekali keutamaan dibanding makhluk lain. Keutamaan tersebut adalah akal, nafsu dan agama. Akal membedakan manusia dari binatang, nafsu membedakan manusia dengan benda dan agama membedakan manusia sebagai insan mulia.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يُفَكِّرُونَ ﴿٢١﴾

Dalam Q.S. Ar-Rum: 21, yang artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk kemudian terjalin dalam ikatan pernikahan. Pernikahan mempunyai tujuan sebagai proses kelangsungan generasi umat manusia di dunia. (Sanusi, 2015).

2. Kapankah Pendidikan Kesehatan Reproduksi Diberikan?

Menurut Nurohmah (2013) dalam (Miswanto, 2014) tahapan usia dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini, yaitu:

a. Balita (1-5 tahun).

Pada usia ini penanaman pendidikan kesehatan reproduksi cukup mudah dilakukan yaitu mulai mengenalkan kepada anak tentang organ reproduksi yang dimilikinya secara singkat.

b. Usia 3–10 tahun

Pada usia ini, anak biasanya mulai aktif bertanya tentang seks. Misalnya anak akan bertanya dari mana ia berasal.

c. Usia menjelang remaja

Pada saat ini, anak semakin berkembang, mulai saatnya diterangkan mengenai menstruasi (haid), mimpi basah, dan juga perubahan - perubahan fisik yang terjadi pada seseorang remaja. Orang tua bisa menerangkan bahwa si gadis kecil akan mengalami perubahan bentuk payudara, atau terangkan akan ada nya tumbuh bulu-bulu di sekitar alat kelaminnya.

Pada saat usia remaja, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual. Orang tua perlu lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepadanya. Berikan penjelasan mengenai kerugian seks bebas seperti penyakit yang ditularkan dan akibat-akibat secara emosi.

Dalam upaya membantu remaja memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya, maka kegiatan konseling sebagai bagian dari operasional program kesehatan reproduksi remaja merupakan kegiatan yang sangat strategis. Seperti diketahui bahwa remaja merupakan masa labil yang akan mengalami perubahan psikologis, dari menghadapi masalah-masalah ringan saat masih kanak-kanak beralih ke masalah-masalah yang lebih rumit ketika menginjak masa remaja. Oleh karena itu remaja harus mendapatkan pelayanan konseling kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam menghadapi keadaan psikologisnya yang labil (Dianawati, 2006).

3. Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Metode pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada pemuda harus disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang remaja. Pada usia remaja dalam pembelajaran cenderung ingin tahu terhadap suatu hal. Metode pembelajaran yang lebih sesuai adalah dengan metode diskusi untuk menerima suatu kesimpulan dan tidak kaku secara penyampaian materi. Metode pembelajaran tersebut bertujuan supaya pesan edukasi dapat diterima dan sesuai dengan tugas perkembangannya. (Taukhit, 2014).

4. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Ruang lingkup kesehatan reproduksi mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati. Pelaksanaan kesehatan reproduksi menggunakan pendekatan siklus hidup (life cycle approach) agar diperoleh sasaran yang pasti dan komponen pelayanan yang jelas serta dilaksanakan secara terpadu dan berkualitas dengan memperhatikan hak reproduksi perorangan dengan bertumpu pada program pelayanan yang tersedia. Dalam pendekatan siklus hidup dikenal lima tahap, yaitu

- a. Tahap konsepsi,
- b. Bayi dan anak,
- c. Remaja,
- d. Usia subur,
- e. Usia lanjut. (Sari dan Andhyantoro, 2012).

Secara luas, ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi hal-hal berikut:

- a. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir;
- b. Keluarga Berencana (KB);
- c. Pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk PMS/Menstruasi, HIV/AIDS;

Menstruasi menandakan kematangan seksual seorang perempuan dalam arti ia mempunyai ovum yang siap dibuahi, bisa hamil, dan melahirkan anak. Oleh para ulama fiqih siklus ini disebut dengan istilah haid. Al-Qur'an menjelaskan tentang apa itu darah haid, dan bagaimana tata pergaulan dengan perempuan yang sedang haid, dalam QS. Al-Baqarah/2:222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ
يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu.

Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi Jil. 2) dalam (Dewi, 2019).

- a. Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi;
- b. Kesehatan reproduksi remaja;
- c. Pencegahan dan penanganan infertilitas;
- d. Kanker pada usia lanjut dan osteoporosis;

Berbagai aspek kesehatan reproduksi lain, misalnya kanker serviks, mutilasi genital, fistula, dan lain-lain. (Sari dan Andhyantoro, 2012).

11) Memberitahukan Bahaya Narkoba

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Menurut istilah kedokteran, narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah vireal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek stupor atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan.

Sehingga dapat disimpulkan, Narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh Menteri kesehatan sebagai Narkotika (Mardani, 2008 : 18).

Adapun bahaya yang ditimbulkan mengkonsumsi narkoba yaitu:

1. Otak dan syaraf dipaksa untuk bekerja di luar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak wajar.
2. Peredaran darah dan Jantung dikarenakan pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek yang sangat keras, akibatnya jantung di rangsang untuk bekerja di luar kewajiban.
3. Pernapasan tidak akan bekerja dengan baik dan cepat lelah sekali.
4. Penggunaan lebih dari dosis yang dapat ditahan oleh tubuh akan mendatangkan kematian secara mengerikan.
5. Timbul ketergantungan baik rohani maupun jasmani sampai timbulnya keadaan yang serius karena putus obat.

Sebab-Sebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor Subversi
2. Faktor Ekonomi
3. Faktor Lingkungan

B. Rangkuman

Upaya Membangun Karakter di Sekolah, terlebih dahulu harus dilakukan jelas dimulai dari guru itu sendiri. Bagaimana guru akan membangun nilai karakter peserta didik apabila gurunya sendiri tidak memiliki karakter yang baik. Sebelum membangun karakter peserta didik, terlebih dahulu guru harus mengetahui arti nilai karakter itu sendiri. Kemudian, baru menelaah seberapa penting nilai karakter tersebut, baik bagi guru itu sendiri maupun peserta didik. Gagasan dan pemikiran guru yang harus matang dalam menentukan tujuan pembelajaran tentang nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

C. Latihan

1. Jelaskan menurut pendapat anda, mengapa individu harus mempunyai nilai karakter yang positif!?
2. Jelaskan menurut pendapat anda, peran karakter dapat mempengaruhi hubungan setiap individu
3. Jelaskan menurut pendapat anda, mengapa peserta didik wajib dikenalkan dengan pendidikan karakter?
4. Jelaskan menurut pendapat anda, bagaimana metode yang paling tepat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter?

D. Glosarium

Kondusif : Memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung.

Kontribusi : keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan

Politik : Dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara



Bahan Ajar 7

Karakter dan Kemajuan Bangsa

I. PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan mempelajari bahan ajar 7 ini agar mahasiswa mampu memahami mengenai Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap SDM, Nasionalisme dan integrasi nasional, strategi implementasi pendidikan karakter.

B. Sub CPMK

Mahasiswa menguasai Karakter dan kemajuan bangsa

C. Deskripsi Singkat Materi

Nasionalisme adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Menurut Ernest Gelleneria, nasionalisme adalah prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Sedangkan menurut Anderson, nasionalisme adalah kekuatan dan kontinuitas dari sentimen dan identitas nasional dengan mementingkan nation.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan Modul buku pada Bahan Belajar 7 ini, sebagai berikut

1. Cermati bagian pendahuluan buku ini untuk lebih lanjut memahami isi buku pada bahan belajar selanjutnya.
2. Setelah anda mencermati isi bahan belajar 7 ini, selanjutnya buatlah catatan dan mind mapping atau peta konsep untuk memudahkan pemahaman anda terhadap intisari pembahasan pada bahan ajar ini.
3. Catatan pada masing pointers dapat anda diskusikan dengan teman sejawat atau dosen pengampu matakuliah.

4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Tingkatkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap bahan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan belajar ini.

E. Materi Ajar

1. Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap SDM
2. Nasionalisme dan integrasi nasional
3. Strategi implementasi pendidikan karakter.

II. KEGIATAN BELAJAR

A. Uraian Materi

1. Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap SDM

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Dampak-dampak positif dari adanya pendidikan karakter ialah:

1. Religious, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran.
2. Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan.
3. Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju.
4. Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

2. Nasionalisme dan Integrasi Nasional

1) Nasionalisme

Nasionalisme adalah faham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Menurut Ernest Gellenervia, nasionalisme adalah prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Sedangkan menurut Anderson, nasionalisme adalah kekuatan dan kontinuitas dari sentimen dan identitas nasional dengan mementingkan nation.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Elemen-elemen nasionalisme antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa.
- b. Proses kesadaran memiliki bangsa yang bersangkutan.
- c. Suatu bahasa dan simbiosis bangsa
- d. Gerakan sosial dan politik demi bangsa yang bersangkutan.

Di samping itu, nasionalisme juga dipahami sebagai identitas bangsa yang salah satunya harus berdasar pada kesamaan wilayah teritorial. Sejak gelombang anti-kolonial melanda, turut mendukung adanya penguatan definisi teritorial kebangsaan. Dalam setiap kasus klaim atas batas-batas kolonial secara sewenang-wenang ditetapkan secara sepihak dan bukan berdasar pada etnokultural. Mereka harus bersandar pada gagasan sipil bahwa semua orang yang tinggal pada wilayah perbatasan adalah anggota bangsa yang setara. Negara-negara kepulauan seperti Indonesia tampaknya lebih cocok menganut paham nasionalisme teritorial dengan alasan batas-batas yang tampaknya dibatasi oleh alam, bukan oleh takdir yang ambivalen (Reid, 2001: 296). Namun demikian, yang dimaksud sebagai identitas bersama itu selalu berurusan dengan rangkaian simbol sentral (nama, bahasa, mitos-mitos sejarah, pakaian, dan gaya nasional).

Nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan dan mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan negara-bangsa (nation state). Dalam upaya menyatukan pada sebuah ikatan itu, maka diperlukan ikatan budaya sebagai pendorong hidup bangsa. Berkembangnya nasionalisme Indonesia sangat bergantung pada kohesivitas dalam bentuk ketahanan budaya yang bertumpu pada ikatan budaya tersebut. Ikatan ini mampu menjadi daya tahan yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung berdampak pada peniadaan batas-batas teritorial dan kedaulatan bangsa (Thung Ju Lan dalam Singgih 2018: 5).

2) Integrasi Nasional

Integrasi Nasional adalah usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keseraian dan keselarasan secara nasional. Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar baik dari kebudayaan ataupun wilayahnya. Di satu sisi hal ini membawa dampak positif bagi bangsa karena kita bisa memanfaatkan kekayaan alam Indonesia secara bijak atau mengelola budaya-budaya yang melimpah untuk kesejahteraan rakyat, namun selain menimbulkan sebuah keuntungan, hal ini juga akhirnya menimbulkan masalah yang baru. Istilah integrasi nasional terdiri dari dua unsur kata, yaitu "integrasi" dan "nasional". Dalam Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga Tahun 2002, dikemukakan bahwa

istilah integrasi mempunyai pengertian “pembauran atau penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat”. Sedangkan istilah “nasional” mempunyai pengertian:

- a. Bersifat kebangsaan
- b. Berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri
- c. Meliputi suatu bangsa, misalnya cita-cita nasional, tarian nasional, perusahaan nasional dan sebagainya.

Pada penjelasan kedua istilah di atas maka integrasi nasional identik dengan integrasi bangsa yang mempunyai pengertian suatu proses penyatuan atau pembauran berbagai aspek sosial budaya ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa yang harus dapat menjamin terwujudnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa.

3. Strategi

1) Impelementasi Pendidikan Karakter

Implementasi Pendidikan Karakter Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertical (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur’an, doa bersama, dan lain sebagainya. Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifathorizontal(insaniah). Langkah ini dilakukan dengan mendudukkan sekolah sebagai intuisi sosial yang apabila dilihat dari struktur hubungan antara manusia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu:

- a. hubungan atasan dan bawahan
- b. hubungan profesional
- c. hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Maka melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani dalam Ali (2014: 30) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pendidikan Karakter Ditingkat Pusat

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menanamkan pembentukan karakter melalui pendidikan sejak tahun 2010 termuat yang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter yang ditetapkan kementerian pendidikan yang berjumlah 18 nilai atau karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai atau karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Namun lagi-lagi pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah seolah-olah hanya menjadi slogan semata tidak dilaksanakan detail satu persatu. Karakter peduli lingkungan juga hanya menjadi pelengkap dalam catatan rencana mengajar guru, padahal karakter ini sangat diperlukan untuk menjaga keasrian lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan tidak dikelola dengan baik, padahal karakter peduli lingkungan memiliki manfaat yang cukup besar.

Pemerintah kembali mengeluarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Kebijakan nasional pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Pendidikan Karakter Ditingkat Pemerintah Daerah

Ada beberapa langkah yang digunakan pemerintah daerah dalam pengembangan pendidikan karakter, dimana semuanya dilakukan secara koheren.

- 1) Penyusunan perangkat kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinerjikan semua potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan instansi-instansi lain yang terkait dan dapat menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk payung hukum bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan karakter.
- 2) Penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan bahan pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian masih bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian dan penambahan baik indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarkan bahan-bahan yang dimaksud (bukan hanya dikalangan persekolahan tapi juga di lingkungan masyarakat luas).
- 3) Pemberian dukungan kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) tingkat provinsi dan kabupaten/kota melalui Dinas Pendidikan Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim professional tingkat daerah seperti TPK Provinsi dan kabupaten/kota.

- 4) Pemberian Dukungan Sarana, Prasarana, dan Pembiayaan Dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan ditunjang oleh Pemerintah Daerah, dunia usaha dalam mengadakan tanaman hias atau tanaman produktif.
- 5) Sosialisasi ke masyarakat, Komite Pendidikan, dan para pejabat pemerintah di lingkungan dan di luar diknas.

c. Tingkat Satuan Pendidikan Melalui Sosialisasi

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga).
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah dengan bertujuan Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.
- 3) Kegiatan Pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.
- 4) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:
 - Kegiatan Rutin
Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
 - Kegiatan Spontan
Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

- **Keteladanan**
Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.
- **Pengkondisian**
Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.
- **Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat**
Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

d. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan

Pendidikan karakter sebagaimana kita ketahui, adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan (habituation) kepada manusia ataupun siswa tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor). Retna dalam Dwi (2017: 16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

Indonesia Heritage Foundation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

- 1) Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah dan bijaksana
- 4) Hormat dan santun

- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan

d. Pendidikan Karakter Melalui Pemberdayaan

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan adalah kebudayaan. Pendidikan bertujuan membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Selain itu pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat sesuai dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya.

Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat dikatakan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu.³ Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah mendapatkan kebiasaa-kebiasaan tertentu. Larangan-larangan, anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makan, bercocok tanam dan lain-lain.

B. Rangkuman

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme dan integrasi nasional banyak memiliki strategi hal tersebut harus di praktikkan dalam pendidikan. Baik pendidikan di lingkungan sekitar, di sekolah maupun di masyarakat. Metode yang dilakukan dalam pendidikan karakter juga harus sesuai dengan realita karakter moral yang terjadi di masyarakat. Semua itu tak lain, agar sesuai dengan undang-undang republik indonesia nomor 20

tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Latihan

1. Jelaskan menurut pendapat anda, bagaimana pendidikan karakter dapat memberikan dampak positif terhadap sumber daya manusia?
2. Jelaskan menurut pendapat anda, konsep nasionalisme dan integrasi nasional dengan pendidikan karakter?
3. Jelaskan menurut pendapat anda, seperti apa strategi pendidikan karakter yang bisa diimplementasikan kepada peserta didik ataupun sumber daya manusia?

D. Glosarium

- Globalisasi** : Proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.
- Komite** : Sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tertentu (terutama dalam hubungan dengan pemerintahan)
- Nasionalisme** : adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.
- Sosial** : Berkenaan dengan masyarakat
- Teritorial** : mengenai bagian wilayah (daerah hukum) suatu negara

Daftar Pustaka

- A, Doni Kususma. 2007. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Arifin, Zainal. 2012. Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aunilah, Nuria Isna. 2011, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Laksana
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Abduh, Moch. 2019. Model Penilaian Karakter. Jakarta, Pusat Penilaian Pendidikan.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, Nia Rahmawati. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. Jurnal Pendidikan dan Sains, 2(1), 40 dan 45.
- Arman, Muhammad. Dkk. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan, 257-258.
- Dharma,Cepi, dkk. 2013. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Fahrudin. (2014). Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 12 No.1
- Laksana, Sigit Dwi. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah. Jurnal Muaddib, 5(1), 178.
- Maunah, Binti. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter. IAIN Tulungagung. Tahun V, Nomor 1, Hal. 90.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan, 1(1), 26.

- Nurgraha, Syafitri Agustin. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 92-93.
- Rohendi, Edi. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1), 7.
- Winaryati, Eny. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Abdurrahman, Jmal, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Penerjemah: Agus Suwandi, Solo : Aqwa, 2013
- Ahmad, Bashirudin Mahmud , *Riwayat Hidup Rasulullah SAW*, Bogor: Wisma Damai, 1992
- Ardiyani, Dian. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid*, 15 (1), 14-18.
- khan, hafiz 2011. *Effect of student's team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Student*. Pakistan: Canadian Center of Science and Education.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Grasindo
- Muthoifin. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 41-46.
- Sri Amalia. 2016. "Peran Cut Nyak Dien Dalam Perjuangan Melawan Belanda di Aceh Tahun 1896 - 1908". Skripsi. Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sulistiani, Yeni. (2020). Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita*, 2, 121-123.
- Budimansyah, Dasim. 2011. *Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Forum Rektor Indonesia Simpul Jawa Timur (2003). *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural*. Surabaya: Penerbit Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya.

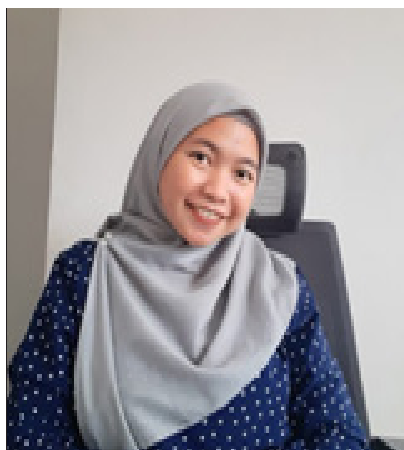
- Gunawan, Ary. 2000. Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2005. Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abu Hanifah. 1978. Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan sekarang. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Clifford Geertz. Politik Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- RZ. Leirissa, dkk. 1989. Sejarah Pemikiran Tentang sumpah Pemuda. Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soesilo, Tritahjo Danny.2018. Penelitian Inferensial dalam Bidang Pendidikan. Salatiga : Satya Wacana University Press.
- Yuliana, M. 2009. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan orientasi Keterampilan Komunikasi Distributor Multi Level Marketing Tianshi. Jurnal Psikologi. Vol 2 :USD
- Cahyo, R. S. (2017). Peran Guru Dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak Di Sd Muhammadiyah 16 Surakarta .
- Depdiknas. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Ichsan, A., & Bahrul, U. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA KELAS RENDAH DI SD MUHAMMADIYAH. Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan), 78.
- Kemendiknas. 2010. Pedoman Pendidikan Budaya Karakter Bangsa. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
- Megawangi, Ratna 2006. Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Tentang Penulis



Dr. Herwina Bahar, MA, lahir di Lampung, 24 Desember 1968. Selain menjadi dekan sejak 2009 silam beliau juga sebagai dosen tetap pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, beliau menyelesaikan pendidikan sarjana (strata 1/S1) di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (1995), program Magister (strata 2/S2) (2014) pada

program Magister Studi Islam UMJ, dan Program Doktor (S3) Pendidikan Islam pada Universitas Ibnu Khaldun Bogor (2015) dengan predikat coumlaude. Beliau dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam berorganisasi, beliau selain menjadi dekan FIP UMJ juga sebagai pengurus Pusat Aisyiah Majelis Dikdasdem hingga sekarang, Sekretaris Redaksi Majalah Misykatul Anwar 1995 hingga sekarang, beliau juga menjadi ketua lembaga pelatihan dan narasumber Aisyiah dalam program pendidikan keaksaraan 2005 hingga sekarang dan pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Kependidikan sejak 2006-2010.



Dewi Setyaningsih, M.Pd., lahir di Jakarta, 30 oktober 1993. Ia menyelesaikan pendidikan strata 1 pada tahun 2015 dengan gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Kemudian melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan strata 2 di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017 dengan gelar Magister Pendidikan Dasar. Saat ini mengajar sebagai dosen tetap di prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.



Sari Palestina. lahir di Jakarta pada tanggal 9 april 1984. Saya merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Saya merupakan lulusan dari Universitas Bina Nusantara untuk jenjang S1 dan S2. Selain belajar, masa kuliah saya juga menekuni beberapa organisasi, yaitu organisasi perhimpunan IT dan Broadcasting di kampus. Pengalaman bekerja saya yang pertama adalah sebagai solution architecture junior dan saya berusaha mendapatkan sertifikasi Cisco untuk meningkatkan karir saya sebagai solution architecture senior. Pada masa itu, saya mendapatkan penghargaan untuk pertama kali sebagai “The Best System Engineer Premier Partner 2009” dari Cisco System. Hingga kini sudah lebih dari 14 tahun lamanya saya berkecimpung di dunia IT. Saat ini mengajar sebagai dosen tetap di prodi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

CATATAN:

CATATAN:

CATATAN: